INDEKS KESALEHAN SOSIAL

MASYARAKAT KABUPATEN BANGKALAN

TAHUN 2021

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
KABUPATEN BANGKALAN

LAPORAN PENYUSUNAN DOKUMEN
INDEKS KESALEHAN SOSIAL
MASYARAKAT BANGKALAN
TAHUN 2021

BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

KABUPATEN BANGKALAN

TAHUN 2021

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya layak disampaikan kepada Allah SWT pemilik segala kemuliaan yang dengan segala nikmat, rahmat, barokah serta izinnya kita masih diberikan kesempatan untuk menebarkan manfaat di semesta raya ini. Hanya dengan pertolonganNya pula "Laporan Penyusunan Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Bangkalan Tahun 2021" dapat terlaksana dengan baik.

Buku laporan ini merupakan menyampaikan hasil survey Tenaga Ahli Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan terkait indeks kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Bangkalan. Kajian ini kami anggap penting setidaknya karena adanya beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama, sebagaimana diketahui bahwa penelitian ini sudah dilakukan pada tahun 2019 dan 2020. Untuk itu, sebagaimana tahun sebelumnya penelitian kali ini kembali hendak mengetahui dan mengukur sejauhmana tingkat kesalehan sosial masyarakat beragama di Bangkalan. Diharapkan dengan survey tiap tahun ini ada kajian berkesinambungan yang secara spesifik mengukur bagaimana tingkat kesalehan sosial masyarakat Bangkalan. Pertimbangan kedua, belum sepenuhnya aspek-aspek yang berkaitan dengan dimensi-dimensi yang ada dalam kesalehan sosial telah ditelusuri dengan baik sehingga pengukuran kembali diharapkan bisa mengukur realitas kesalehan sosial masyarakat Kabupaten Bangkalan. Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memotret dimensi-dimensi mana dari kesalehan sosial yang memiliki nilai indeks masih kurang dan yang sudah cukup, atau yang dianggap sudah baik. Keempat, sebagai hal yang berbeda dari survey tahun lalu, laporan tahun ini dilengkapi dengan kategori yang lebih kaya dari para responden dan juga pelaksanaan survey yang dengan berbagai pertimbangan memakai survey online.

Di samping empat hal di atas, buku laporan ini dimaksudkan juga untuk menyajikan informasi yang cukup memadai untuk menjelaskan tentang bagaimana relasi antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang kesalehan sosial dengan bagaimana sikap kesalehan sosial mereka, serta mengukur bagaimana relasi antara kesalehan individu (ritual) dengan kesalehan sosial. Tidak dapat dipungkiri, informasi tentang hal tersebut penting diketahui sehingga nantinya bisa diformulasikan alternatif pemecahan masalah sesuai dengan hasil penelitian dan fakta di lapangan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Bangkalan.

Dari hasil penelitian ini semoga dapat menjadi masukan penting bagi perencanaan pembangunan ataupun perencanaan kebijakan yang akan diterapkan oleh Pemerintah Kabupaten Bangkalan ke depan. Hal ini semakin penting di tengah ditetapkannya Kabupaten Bangkalan sebagai Kota Dzikir dan Shalawat yang memiliki visi terwujudnya masyarakat Kabupaten Bangkalan yang religius dan sejahtera berbasis potensi lokal. Semoga informasi dari kajian ini kemudian benar-benar dapat dipakai dalam merumuskan solusi alternatif bagi perencanaan pembangunan di bidang keagamaan, sehingga agama dapat memberikan sumbangan yang kontributif bagi pembangunan Kabupaten Bangkalan menuju Bangkalan yang lebih baik.

Bangkalan, November 2021

Kepala BAPPEDA
Kabupaten Bangkalan

EKO SETIAWAN, S.Si, MT
NIP. 19751121 200312 1 003

DAFTAR ISI

Kata Pengantar……..... i

Daftar Isi……..... iii

BAB I. PENDAHULUAN 1

BAB II. KAJIAN PUSTAKA……..... 13

BAB III. METODE PENELITIAN……..... 30

BAB IV. HASIL TEMUAN DAN ANALISIS……..... 40

BAB V. PENUTUP 55

a. Kesimpulan..... 55

b. Rekomendasi ……..... 58

DAFTAR PUSTAKA..... 60

Lampiran

Instrumen Pengumpulan Data / Kuesioner Penelitian……..... 61

Sumber Responden Pengukuran IKS 2021……..... 78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam agama apapun, ada konsep ajaran yang bersifat keyakinan atau keimanan atau disebut juga kepercayaan dan ada juga konsep ajaran yang bersifat peribadatan. Dengan demikian maka beragama tidaklah cukup hanya dengan keyakinan saja atau bahkan ibadah saja. Kedua-duanya harus sama-sama ada. Dalam ajaran Islam, orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT tidaklah cukup dengan pengakuannya saja. Ia harus memahami bahwa Allah SWT juga memiliki seperangkat perintah dan juga seperangkat larangan. Nah, aktifitas melaksanakan perintah dan larangan inilah yang disebut dengan ibadah, penghambaan diri kepada Allah SWT. Sebuah upaya pendekatan diri seorang hamba kepada Allah SWT.

Ibadah atau usaha seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT ini kemudian dibagi menjadi dua macam ibadah. Ada ibadah yang terkait langsung dengan Allah yang dikenal dengan ibadah ritual. Ibadah jenis ini lebih bersifat individual. Ada juga ibadah yang terkait dengan hubungan manusia yang satu dengan manusia yang lain. Ibadah jenis ini lebih bersiat sosial. Ibadah jenis pertama manfaatnya lebih banyak untuk diri sendiri, sementara ibadah jenis kedua manfaatnya lebih banyak untuk kepentingan umum. Dalam kaidah fiqh disebutkan: “ibadah yang bermanfaat kepada orang lain lebih utama dari pada ibadah yang manfaatnya hanya kepada diri sendiri” (Imam Suyuti, tt: 237).

Meskipun demikian, di tengah masyarakat ketika disebut kata ibadah,

maka yang terbayang di benak banyak orang adalah ibadah ritual. Padahal sebagaimana dipaparkan di atas, ibadah ada dua macam. Hubungan dengan Allah (hablun minallah) mestinya dirawat, dan hubungan dengan sesama manusia (hablun minallah) juga harus dijaga. Idealnya memang, ketika seseorang baik ibadah ritualnya maka hendaknya menjadi bagus pula ibadah sosialnya. Namun yang terjadi tidak jarang seorang yang rajin ibadah ritualnya namun tidak mampu berakhlak baik terhadap sesama. Dari sinilah masalah itu bermula. Kadang agama hanya menjadi penyejuk pribadi namun tidak bisa menjadi penyejuk di tengah masyarakat. Agama kadang dianggap sebagai penyebab disharmoni dan tidak mampu menyelesaikan masalah sosial yang ada. Alih-alih agama menjadi solusi peradaban, malah agama dituding sebagai penyebab terjadinya konflik horizontal. Hal ini hendaknya menjadi keprihatinan bersama. Penting untuk difikirkan bagaimana sebenarnya kesalehan sosial yang telah berjalan selama ini di tengah masyarakat. Karena itulah penelitian mengenai kesalehan sosial ini ada. Penelitian yang mengkaji bagaimana masyarakat beragama melakukan kontak sosial antara satu dengan yang lain, bahkan hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Memang sudah ada beberapa penelitian yang membahas tentang hal ini namun tetap saja belum bisa menjawab secara tuntas terkini dan berkelanjutan tentang kesalehan sosial masyarakat khususnya di daerah Kabupaten Bangkalan.

Mengidentifikasi kesalehan sosial pengamalan keagamaan bukan hal mudah, pengamalan keagamaan umumnya bersifat individual, unik, dan sering bersifat manifest bahkan emosional serta sarat dengan subjektifitas pelakunya, sehingga sepertinya sulit dikuantifikasikan. Namun dengan

pendekatan-pendekatan tertentu masih bisa dilakukan proses identifikasi. Kesalehan sosial tetap bisa diidentifikasi dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu, *pertama,* pengamalan atau perilaku keagamaan adalah berasal dan muncul dari sikap keagamaan. Adapun sikap keagamaan muncul dan berasal dari pemahaman individu terhadap ajaran-ajaran agama (kognitif), perasaan yang muncul (afektif), dan dipraktekkan dalam bentuk perbuatan (konatif). Berbagai dimensi itu dengan bantuan ilmu psikologi dapat uraikan dan dikaji secara lebih cermat. *Kedua,* prilaku seseorang termasuk dalam hal pengamalan kesalehan sosial adalah didasari atas kebiasaan hidup sehingga membentuk pola perilaku atau kecenderungan sikap, hal inilah yang kemudian termanifest dan bisa dikuantifikasi.

Dengan demikian secara konseptual kesalehan sosial bisa dikaji secara kuantitatif. Namun demikian, melakukan kajian kesalehan sosial bukan berarti tanpa ada kesulitan, secara teknis operasional selama ini kajian terhadap tema ini belum banyak dilakukan, sehingga landasan konseptual atau teori yang sesuai dengan kebutuhan kajian ini belum tersedia dan landasan operasionalnya yang lebih aplikatif mungkin belum ada. Dibutuhkan kerja keras untuk menemukan teori yang tepat yang tidak hanya bersifat empiris dan positivis, tapi juga teologis-filosofis.

Ada yang perlu dipahami bahwa terdapat perbedaan penting antara perilaku kesalehan sosial dan perilaku lainnya. Perilaku kesalehan sosial adalah perilaku yang hanya muncul, lahir dan berasal serta didasari nilai-nilai keagamaan, motivasi keagamaan atau ritual kegamaan. Sedangkan perilaku non kesalehan sosial bersifat non keagamaan, sehingga bisa lahir atas nilai-nilai atau motivasi ideologi/ajaran atau ‘isme’ tertentu. Tanpa membedakan

keduanya (agama dan ideologi/ajaran atau 'isme' tertentu), kita tidak akan bisa memiliki distingsi yang tegas antara perilaku kesalehan sosial yang lahir, muncul dan berasal dari nila-nilai, motivasi dan ritual keagamaan dan perilaku yang berorientasi sosial biasa.

Kajian yang dilakukan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan yang bekerjasama dengan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Bangkalan ini adalah sebuah gagasan baru di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kota. Sebelumnya memang penelitian tentang indeks keshalehan sosial sudah dilakukan secara berkala dengan skala nasional oleh Puslitbang Kementerian Agama RI. Karena masih tahap awal, maka jika ditemukan kekurangan masih bisa disempurnakan kemudian. Setidaknya ada tiga proses yang perlu dicermati dalam umumnya proses kajian yaitu, *pertama*, study desain yaitu rangkaian konsep dan gagasan yang dibangun (konstruk) terkait apa itu kesalehan sosial secara ontologis. Di sini akan muncul banyak perdebatan, apa definisinya, teori apa yang dipakai untuk menjelaskan itu, dan sejauhmana batasan-batasan dari apa yang dimaksud kesalehan sosial. Kesalehan sosial yang dimaksud dalam kajian ini ternyata bersifat lintas agama, tidak hanya terbatas pada Islam, namun juga mencakup Katolik, Kristen, Buddha, Hindu, Khonghucu, dan agama atau keyakinan lainnya. Untuk itu pilihan mengambil konsep dasar (*basic theory*) kesalehan sosial yang dikutip dari buku "Nuansa Fiqh Sosial" karya KH. Sahal Mahfudz, bisa menuai keraguan. Kesalehan sosial dalam buku di atas (Nuansa Fiqh Sosial), bukan secara eksplisit sebagai hasil pemikiran yang secara sengaja dibuat untuk tujuan pendalaman bagi kajian-kajian penelitian kuantitatif. Pemaparan tentang kesalehan sosial oleh KH. Sahal

Mahfudz lebih bersifat eksploratif-kualitatif, untuk itu jika kemudian dijadikan landasan teori bagi penelitian kuantitatif bisa saja terjadi bias dalam rincian operasionalnya, baik menyangkut dimensi, indikator, bahkan instrumennya. Di samping itu, apakah teori yang berasal dari beliau itu bisa diterima oleh agamawan lainnya, baik dari internal Islam maupun agamawan dari agama non Islam lainnya. Secara umum, hal ini bisa dijelaskan yaitu, bahwa nilai, norma dan ajaran agama akan berbeda antara satu agama dengan agama lainnya pada aspek ritual atau ibadah yang menyangkut tatacara dalam hubungan manusia dengan Tuhan, namun pada aspek hubungan antara sesama manusia, nyaris semua agama itu bisa dikatakan sama, yaitu memerintahkan untuk melakukan kebaikan dan memberi manfaat pada sesama. Melalui diskusi secara komprehensip dengan banyak pihak, dengan melibatkan para akademisi dan tokoh lintas agama saat perumusan definisi kesalehan sosial ini, sangat mungkin konsep tersebut bisa diterima pihak agama lain meski munculnya dari konsep Islam.

Kedua, persoalan teknis, yaitu bagaimana data dikumpulkan, hal ini membutuhkan ketelitian, baik dari aspek *sampling frame work* maupun *instrument frame work*. Sudah dimaklumi bahwa sebuah kajian identik dengan limitasi, biasanya terkait dengan keterbatasan SDM, waktu, dan biaya, namun persoalan itu jangan sampai menyebabkan terjadinya sampling eror yang tinggi. Untuk itu sebagaimana telah banyak dimaklumi, pemahaman atas sampel tidak boleh dipahami sebagai perwakilan populasi, namun lebih sebagai representasi populasi. Dalam kajian ini pilihan yang dipakai adalah menggunakan teknik ”*Multistage Random Sampling*” yaitu salah satu bentuk teknik pengambilan sampel secara acak pada masyarakat

Bangkalan, kemudian populasi tersebut tersebar di 18 kecamatan se Kabupaten Bangkalan yang secara agama mayoritas adalah Islam. Dengan ini bisa dikatakan bahwa kondisi ini adalah kondisi homogen. Maka proses berikutnya adalah dilakukan Penghitungan dengan menggunakan sampel parameter. Parameter boleh disebut sebagai sebagai rata-rata populasi. Maka yang diteliti dalam penelitian ini adalah parameter proporsi. Secara keseluruhan jumlah responden adalah 18 Kecamatan x 21 (responden) = 378 orang. Jumlah ini sama dengan jumlah responden tahun 2020 yang lalu. Jumlah responden ini tetap memenuhi syarat mengingat tidak ada penambahan secara signifikan dalam populasi masyarakat Bangkalan. Jumlah responden ini jelas lebih kecil dibandingkan dengan jumlah populasi masyarakat Bangkalan yakni hanya sekitar 0,002 %. Jumlah responden sebanyak 378 orang ini tersebar di 18 Kecamatan se Kabupaten Bangkalan dan tersebar pula di banyak masjid dan rumah ibadah, tersebar pula di banyak Pondok Pesantren dan tersebar pula di lebih sedikit Majelis Taklim. Pemecahan populasi masyarakat Bangkalan dalam populasi yang lebih kecil kemudian dilakukan pemecahan kembali ke dalam banyak masjid, banyak Pondok Pesantren serta ke dalam lebih sedikit majelis taklim disebut secara random dan stratum. Stratum dilakukan melalui penetapan populasi penelitian yang terdiri dari masyarakat yang merupakan jemaah yang aktif dalam mengikuti kegiatan rumah ibadah pada setiap agama, mayoritas Islam, baik aktif dalam mengikuti pembinaan rohani maupun pelaksanaan ibadah ritual ditambah dengan Pondok Pesantren dan Majelis Taklim.

Pemilihan kriteria ini dilakukan sebagai gambaran pendahuluan atas kesalehan sosial di Bangkalan, artinya jika jemaah rumah ibadah, Pondok

Pesantren dan Majelis Taklim menghasilkan nilai indeks kesalehan sosial yang tinggi, maka dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pengetahuan keagamaan memang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi terbentuknya kesalehan sosial pada masyarakat Bangkalan. Pertimbangan lainnya adalah bahwa mereka yang ada di rumah ibadah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim identik dengan orang-orang yang lebih intens dalam menjalankan ibadah (baik kesalehan individual maupun kesalehan sosial) karena nilai-nilai dan motivasi agama bukan karena ideologi/ajaran atau 'isme' lain. Selanjutnya untuk pemilihan sampel dari rumah ibadah berbagai agama, mayoritas Islam dan Pondok Pesantren dan Majelis Taklim, maka selanjutnya ada pembagian sampel berdasar asumsi tingkat kesalehan yakni pemimpin dari masing-masing klasifikasi, pemimpin rumah ibadah, pemimpin pondok pesantren dan pemimpin majelis taklim. Demikian juga pengurus dan jamaah/santri dari masing-masing klasifikasi. Cara pemilahan dan pemilihan sampel seperti ini dalam ilmu statistik disebut dengan representatif bagi populasi. Namun mengingat masih banyaknya kemungkinan kesalahan, cara seperti ini masih membuka banyak pintu penyempurnaan secara teknis.

Berdasarkan uraian di atas, persoalan limitasi yang ada dalam kajian kesalehan sosial ini sebenarnya telah berhasil diatasi, baik dalam hal study desain maupun pelaksanaan teknis, sehingga kajian ini telah memiliki legitimasi akademis sebagai sebuah riset ilmiah. Hasil dari kajian ini merupakan informasi yang berharga sangat dibutuhkan bagi banyak pihak, khususnya pemerintah dalam melakukan upaya-upaya penyadaran maupun mendorong masyarakat untuk mengamalkan nilai-nilai agama, khususnya

pengamalan nilai atau norma yang terkait dengan kesalehan sosial.

Kabupaten Bangkalan merupakan wilayah kabupaten yang masyarakatnya memiliki tingkat religiousitas yang relatif tinggi, setidaknya pada tataran yang bersifat ritual. Banyak acara-acara keagamaan yang digelar mulai tingkat kampung sampai pada tingkat kabupaten. Demikian juga sarana ibadah berupa masjid dan musholla serta TPQ, madrasah dan pondok pesantren serta majelis taklim setiap tahun selalu bertambah. Pendidikan formal keagamaan maupun yang non formal, Islam khususnya, menunjukkan tingkat perkembangan yang sangat pesat. Kesemarakan keagamaan juga terjadi pada moment peringatan hari-hari besar dan perayaan keagamaan lainnya. Majelis-majelis agama juga organisasi sosial keagamaan bahkan partai politik keagamaan juga ikut berlomba-lomba mewarnai diskursus publik dengan beragam model dan aksi yang sangat kontestatif. Kita patut mensyukuri berbagai perkembangan positif ini.

Namun di sisi yang lain, dalam kehidupan sosial, banyak terdapat ketimpangan di sana-sini. Angka kriminalitas masih tinggi, masih banyak terdapat kenakalan remaja, peredaran narkoba yang cukup massif sampai ada sebutan kampung narkoba, masih banyak sampah di mana-mana, angka golput yang relatif cukup tinggi, pelanggaran hak asasi manusia, dan penyimpangan-penyimpangan lainnya.

Selanjutnya, meski umat Islam diwajibkan untuk menunaikan ibadah sosial seperti zakat, infak, dan sodaqoh, namun demikian umat Islam saat ini masih banyak yang masuk kategori miskin, terbelakang, dan berpendidikan rendah, meski pengelolaan zakat sudah lebih terorganisir dan mendapat *support* dari pemerintah. Di Indonesia sejak jaman Presiden Soeharto, zakat

sudah dikelola secara terorganisir. Pada tahun 1968 dibentuklah BAZ (Badan Amil Zakat). BAZ kemudian berkembang pada 1991 menjadi Badan Zakat Infak dan Sedekah (BAZIS). Demikian juga di Bangkalan. BAZNAS Kab. Bangkalan yang sudah terbentuk sejak tahun 2015 hasil penghimpunan pertahunnya masih berkisar tidak lebih di angka Rp. 500.000.000,- sd Rp.700.000.000,- serta mencapai angka cukup menggembirakan yakni Rp. Sekitar 1 Milyar pada tahun 2019 hingga 2021. Di tingkat propinsi Jawa Timur, dibandingkan dengan kabupaten dan kota yang lain, nilai capaian ini belum masuk pada tingkat yang menggembirakan. Pun demikian juga dalam hal pengelolaan dana dan asset sosial ummat di berbagai rumah ibadah. Berdasarkan hasil kajian Puslitbang Kehidupan Keagamaan tahun 2011 tentang Pengelolaan Dana dan Aset Sosial Umat di Berbagai Rumah Ibadah dalam Pemberdayaan Umat menunjukkan, bahwa pemberdayaan dana umat oleh lembaga sosial keagamaan belum maksimal.

Dukungan terhadap pengembangan pengelolaan zakat terus bergulir. Dalam periode kepemimpinan nasional berikutnya setelah Soeharto, yakni B.J. Habibie, dilanjutkan oleh Abdurrahman Wahid (Gusdur), Megawati, dan kemudian oleh Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), regulasi tentang zakat terus diperbaharui dan disempurnakan hingga lahirnya UU tentang Zakat yang kemudian disempurnakan dengan lahirnya UU No 23 tahun 2011. Sedekah (Islam), kolekte (Katolik dan Kristen), punia (Buddha), dan paramita (Hindu) adalah benar-benar merupakan potensi masyarakat yang kalua dikelola sungguh-sungguh akan bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat, mengentaskan kemiskinan, serta memiliki peran besar dalam membuka lapangan pekerjaan baru bagi para pencari kerja yang jumlahnya

cukup besar.

Realitas tersebut hendaknya menyentak kesadaran kita, betapa masih ada jurang yang menunjukkan jarak yang cukup lebar antara norma-norma agama yang dianut dengan sikap sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat beragama. Ini yang pertama. Yang kedua, bahwa perlu adanya peningkatan upaya semua pihak untuk menjadikan agama sebagai daya dorong yang efektif untuk miningkatkan kepedulian sosial. Ketiga, dalam kaitannya dengan pembangunan nasional, bahwa perlu upaya segenap pihak untuk meningkatkan pelaksanaan ibadah sosial keagamaan sehingga lebih memiliki kontribusi secara aktif dan positif dalam pembangunan nasional, khususnya dalam peningkatan taraf hidup masyarakat, pengentasan kemiskinan dan pembukaan lapangan pekerjaan baru di atas. Dalam lingkup Kabupaten Bangkalan, kontribusi pembangunan ini semakin penting mengingat adanya dua hal yaitu penetapan Kabupaten Bangkalan sebagai Kota dzikir dan shalawat serta penetapan Visi Kabupaten Bangkalan yaitu "Terwujudnya Masyarakat Bangkalan yang religious dan sejahtera berbasis potensi lokal".

Berdasarkan pemikiran tersebut maka penyelenggaraan penelitian "Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Bangkalan" adalah positif adanya. Penelitian dimaksud digelar untuk memotret dan menganalisa seperti apa sebenarnya potret kehidupan religius masyarakat Bangkalan secara ritual sampai pada kehidupan keseharian, kemudian melihat pula bagaimana pengetahuan masyarakat tentang kesalehan sosial serta bagaiman praktek kesalehan sosial serta berkehendak pula untuk mengetahui bagaimana pula hubungan kausalitas antara ibadah ritual keagamaan dan pengetahuan

kesalehan sosial dengan praktek kesalehan sosial yang pada gilirannya akan diperoleh angka indeks kesalehan sosial masyarakat Bangkalan. Dengan kajian demikian ini diharapkan nantinya akan dapat memberikan efek tertentu untuk ikut menumbuh-kembangkan munculnya banyak bentuk ibadah sosial atau kesalehan sosial yang tentunya di masa yang akan datang akan memberikan kontribusi positif dan efektif untuk kemajuan pembangunan di Bangkalan.

B. Perumusan Masalah

Dari paparan yang cukup panjang di atas, maka penelitian ini memiliki pokok permasalahan yang bisa dirumuskan menjadi permasalahan berikut ini:

1. Bagaimanakah pengetahuan masyarakat beragama di Bangkalan tentang kesalehan sosial?
2. Bagaimanakah kesalehan sosial (implementasi ibadah sosial) pada masyarakat di Kabupaten Bangkalan?
3. Bagaimana pola kausalitas antara pengetahuan tentang kesalehan sosial dengan kesalehan sosial itu sendiri pada masyarakat beragama di Bangkalan?
4. Berapakah indeks kesalehan sosial masyarakat Bangkalan saat ini?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat beragama di Bangkalan tentang kesalehan sosial
2. Untuk mengetahui bagaimana kesalehan sosial (implementasi ibadah

sosial) pada masyarakat di Kabupaten Bangkalan

3. Untuk mengetahui bagaimana pola kausalitas antara pengetahuan tentang kesalehan sosial dengan kesalehan sosial itu sendiri pada masyarakat beragama di Bangkalan
4. Untuk mengetahui berapakah indeks kesalehan sosial masyarakat Bangkalan saat ini.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan bagi Pemerintah Kabupaten Bangkalan dalam merumuskan kebijakan pembangunan terkait keagamaan dan mendorong secara lebih maksimal pengamalan nilai-nilai agama di masing-masing agama serta instansi-instansi di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bangkalan yang terkait dengan kesalehan sosial.
2. Menjadi referensi bagi para pakar, akademisi, pemerhati kajian perilaku sosial keagamaan dan juga para pemangku kepentingan sebagai bahan kajian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Landasan Teori

Abdul Jamil, Wahab (2015) menyatakan bahwa kesalehan berasal dari kata "saleh" yang dirangkai dengan awalan "ke" dan akhiran "an" yang berarti hal keadaan yang berkenaan dengan saleh. Kata "saleh" berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh berarti bekerja dengan pekerjaan yang baik. "Sosial" berarti masyarakat. Kata sosial berasal dari kata "s*ociety*", jadi sosial berarti bermasyarakat. Dengan demikian, kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kerangka hidup bermasyarakat.

Sahal Mahfudh (1994) dalam bukunya "Nuansa Fiqh Sosial" menjelaskan bahwa ibadah itu ada dua macam, *pertama,* ibadah yang bersifat *qoshiroh*, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. *Kedua,* ibadah *muta'adiyah* yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitik beratkan pada kepentingan umum (Mahfudh. 1994: 359). Sahal Mahfudh juga menjelaskan bahwa di dalam Islam dikenal ada *huquq Allah* (hak-hak Allah) dan *huquq al-Adami* (hak-hak manusia). Hak-Hak manusia pada hakikatnya adalah kewajiban-kewajiban atas yang lain. Bila hak dan kewajiban masing-masing bisa dipenuhi, maka tentu akan tumbuh dengan subur sikap-sikap sosial yang positif sebagai berikut: solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), toleransi (*al-tasamuh*), mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), tengah-tengah (*al- i'tidal*), dan stabilitas (*al-tsabat*) (Mahfudh. 1994: 260). Pendapat Sahal Mahfudh di atas yang menyebutkan bahwa ada

hak-hak manusia yang lima yang wajib ditunaikan oleh manusia yang lain tersebut di atas, pada pembahasan berikutnya akan menjadi landasan ketika memberi batasan terhadap pengertian macam-macam bentuk kesalehan sosial dalam pembahasan ini.

Adanya kewajiban manusia dalam memenuhi hak manusia lain, nampaknya tidak hanya dalam Islam, tapi ada dalam semua agama, sehingga dapat dikatakan sebagai nilai yang universal. Contohnya dalam ajaran Hindu, kebaikan tidak hanya semata vertikal kepada Tuhan tetapi juga seimbang kepada sesama manusia dan alam lingkungan ini merupakan pengejewantahan dari konsep *Tri Hita Karana*, yang artinya tiga hal yang menyebabkan kebahagiaan, yakni Parahyangan (hubungan yang harmonis manusia dengan Sang Pencipta), Pawongan (hubungan yang harmonis manusia dengan manusia), dan Palemahan (hubungan yang harmonis manusia dengan alam lingkungannya) (Dalu. 2011: 79).

Dalam Islam, sebagaimana juga dalam semua agama bahkan juga dalam pandangan sekuler ada konsepsi dasar tentang manusia. Konsepsi dasar tentang manusia ini penting dalam kajian kesalehan sosial karena dengan merunut pada konsep inilah maka akan tergambar bagaimana fungsi sosial keberadaan manusia tersebut. Konsepsi tentang manusia telah banyak dikemukakan oleh para pemikir Muslim sejak masa klasik hingga modern saat ini, mulai dari yang tergolong filosof, seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Iqbal, yang sufi seperti Al-Jilli dan Ar-Raniry, yang ilmuan seperti Ibnu Khaldun, dan Sayed Husen Nasr, serta yang intelektual seperti Ali Syari'ati, Muthahhari dan Fazlur Rahman.

Menurut pandangan para pemikir Muslim tersebut bisa diambil

kesimpulan bahwa manusia diciptakan bukan hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT tanpa ada peran sosial. Justeru keberadaan manusia disebut juga sebagai khalifah (wakil Tuhan) dalam artian memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menciptakan kemakmuran di muka bumi. Menjadi wakil Allah berarti pula berupaya untuk menerapkan hukum-hukum Allah serta menjauhkan larangan-larangan Allah di muka bumi. Manusia memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjadi wakil Tuhan di bumi dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian, dan kemakmuran bagi semesta alam. Di sinilah kesalehan sosial menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari tujuan utama penciptaan manusia, bahkan bisa dikatakan menjadi tugas pokok kehadiran manusia sebagai "khalifah Allah" di bumi. Para pemikir Muslim, seperti Iqbal, Nasr, Syari'ati, Fazlur Rahman, maupun Muthahari, tampak tertarik pada masalah tersebut, dan kemudian mencoba mengembangkan teori tentang kesadaran manusia (Dawam Rahardjo. 1985: 8). Menurut pandangan ini, konsepsi dasar bahwa manusia adalah makhluk yang di samping memiliki kewajiban ibadah secara individual dan ritual kepada Allah dan juga memiliki peran sosial untuk mewujudkan kebaikan bagi semesta alam berupa kedamaian, kesejahteraan serta kemakmuran di muka bumi. Dengan konsepsi dasar ini, maka ada pertalian yang tidak bisa dipisahkan antara ibadah secara ritual dan individual kepada Allah dengan tugas dan tanggung jawab sosial secara moral untuk mewujudkan segala kebaikan dan menghilangkan semua kejelekan di muka bumi.

Iqbal misalnya menggambarkan bahwa manusia sebagai penerus ciptaan Tuhan yang mencoba membuat dunia yang belum sempurna menjadi

sempurna. Bahkan Iqbal menginterpretasikan kejatuhan Adam dari Jannah (surga) sebagai sebuah "kebangkitan". Surga bagi Iqbal adalah suatu "gambaran tentang suatu keadaan primitif" dalam sejarah umat manusia. Kejatuhan itu dimaknai oleh Iqbal sebagai penggambaran kebangkitan manusia dari keadaan primitif selera naluriah ke pemilikan sadar tentang diri mereka (Djohan Effendi dalam Dawam Rahardjo.1985: 13-16).

Bagi Syari'ati kedudukan manusia di hadapan Tuhan adalah wakil-Nya di bumi. Dalam perwujudannya, manusia oleh Tuhan telah diberi kemampuan untuk berbuat dan memilih sesuatu. Manusia yang ideal adalah manusia *theomorfis*; dengan sifat-sifat ketuhanan sehingga dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain (Hadimulyo dalam Dawam Rahardjo. 1985: 172-175).

Fazlur Rahman menyebutkan bahwa misi manusia sebagai khalifah Allah di atas bumi, yaitu perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di atas bumi. Missi ini merupakan "amanah" (QS.33: 72). Allah telah menawarkan amanah ini kepada langit dan bumi, tetapi mereka menolak karena takut menanggung bebannya. Dengan demikian manusia diciptakan Tuhan tidak sekedar untuk permaian tetapi untuk melaksanakan sebuah tugas berat (QS..23: 115) dan manusia harus mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalannya (Fazlur Rahman, 2017 : 28).

Dalam pandangan ilmu pengetahuan (*science*), sampai saat ini belum ada kajian khusus yang kemudian melahirkan teori tentang kesalehan sosial beserta variable-variabel yang mempengaruhi kesalehan sosial tersebut. Bahkan definisi tentang kesalehan sosialpun juga belum ada definisi khusus

yang disepakati oleh para ahli. Salah satu teori yang mungkin bisa menggambarkan tentang kesalehan sosial adalah adanya teori tentang bentuk kesadaran dalam diri individu yang dalam psikologi kognitif dikenal dengan teori tentang konsep diri. Sebagai sebuah konstruk psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung sebagaimana dikutip oleh Desmita (2014), misalnya, mendefinisikan konsep diri sebagai "suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang konsep diri." Santrock sebagaimana juga dikutip oleh Desmita (2014) menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari konsep diri. Sementara itu, Atwater yang juga dikutip oleh Desmita (2014) menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya. Selanjutnya, Atwater mengidentifikasi konsep diri atas tiga bentuk. menanggung bebannya. Dengan demikian manusia diciptakan Tuhan tidak sekedar untuk permainan tetapi untuk melaksanakan sebuah tugas berat (QS. 23: 115) dan manusia harus mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalannya (Fazlur Rahman, 2017 : 28).

Dalam pandangan ilmu psikologi, ada tiga dimensi konsep diri. Pertama, *body image*, kesadaran tentang bagaimana gambaran tubuhnya, yaitu bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Kedua, *ideal self*, yaitu bagaimana cita-cita ideal dan harapan-harapan ideal seseorang mengenai dirinya. Ketiga, *sosial self*, yaitu bagaimana orang lain melihat dirinya. Para ahli psikologi juga berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi- dimensi konsep diri. Namun, secara umum sejumlah ahli menyebutkan 3 dimensi

konsep diri, meskipun dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Calhoun dan Acocella (1990) misalnya, menyebutkan tiga dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Paul J. Centi (1993) menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri (*sell image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Sebagian ahli lain menyebutnya dengan istilah: citra diri, harga diri, dan diri ideal.

Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, maka yang terjadi sebenarnya adalah dia tidak hanya melakukan interaksi tersebut begitu saja, tetapi pribadi yang bersangkutan tersebut juga sadar sepenuhnya tentang perbuatan tersebut serta sadar sepenuhnya pula situasi yang melingkupi dan berhubungan serta memiliki keterkaitan dengan perbuatannya tersebut. Kesadaran tersebut bukan hanya tentang perilaku atau perbuatan yang telah terjadi tetapi juga tentang perilaku dan perbuatan yang akan mungkin terjadi.

Kesadaran pribadi seseorang seperti di atas yang kemudian mempengaruhi bahkan menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata terjadi dan juga kesadaran pribadi yang mempengaruhi dan menentukan perilaku dan perbuatan yang mungkin akan terjadi inilah yang kemudian disebut sikap. Sikap ini menjadi sebuah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata dalam kegiatan-kegiatan sosial. Maka sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang berulang-ulang terhadap objek sosial. John H. Harvey dan William P. Smith mendefinisikan sikap sebagai kesiapan merespons secara konsisten dalam bentuk positif atau negatif terhadap objek atau situasi.

Menurut Azwar (2015:23-27), tiap-tiap sikap mempunyai 3 aspek, yaitu:

a. Aspek Kognitif, yaitu aspek yang berhubungan dengan gejala mengenal pikiran. Dengan aspek ini, individu menjadi tahu tentang sesuatu. Aspek kognitif juga berarti sebuah bentuk pengolahan, pengalaman, dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang objek atau kelompok objek tertentu.

b. Aspek Afektif, yaitu berarti sebuah bentuk proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu dalam bentuk setuju atau tidak setuju terhadap sesuatu obyek yang kemudian berbentuk perasaan seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati, dan sebagainya yang ditujukan kepada objek-ojek tertentu.

c. Aspek Konatif, yaitu berwujud proses tendensi/kecenderungan untuk berbuat sesuatu pada objek tertentu, misalnya kecenderungan memberi pertolongan atau tidak memberi pertolongan, menjauhkan diri atau ikut terlibat dan sebagainya.

Teori lainnya dalam ilmu psikologi yang bisa dipakai dan lebih dekat jarak pembahasannya dengan konsep kesalehan sosial adalah konsep hasrat atau kemauan untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) yang dikemukakan Viktor Frankl (2004). Konsep "hidup bermakna" adalah motivasi utama setiap manusia, konsep ini diperkuat dengan konsep "hati nurani" Frankl, Menurut Frankl hati nurani adalah semacam spiritualitas alam bawah sadar, yang sangat berbeda dengan insting-insting alam bawah sadar seperti yang dikemukakan Freud. Hati nurani bukan hanya sekedar salah satu faktor di antara bermacam-macam faktor. Dia adalah inti dari keberadaan manusia dan merupakan sumber integritas personal kita. Dengan tegas Frankl menyatakan, "Menjadi manusia adalah menjadi bertanggung

jawab secara eksistensial, bertanggung jawab atas keberadaannya sendiri di atas dunia." Frankl seperti halnya Erich Fromm (2002) juga berpendapat bahwa binatang memiliki insting-insting yang membimbing mereka, namun manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan sendiri pilihan hidup kita, untuk menemukan sendiri makna hidup. Masalahnya adalah "… Makna harus ditemukan dan bukan diberikan pihak lain", menurut Frankl "Makna bagaikan tertawa", Anda tidak bisa memaksa orang tertawa, Anda harus memberikan mereka lawakan! Hal yang sama juga berlaku pada keimanan, harapan, dan cinta, semua itu tidak bisa ditawarkan oleh aktus kehendak, baik dari kita sendiri maupun orang lain. Frankl juga menegaskan "... Makna kehidupan seharusnya ditemukan bukan diciptakan". Dia memiliki realitas sendiri, tidak terikat dengan pikiran kita (Frankl dalam Boeree. 2006: 388-389). Penjelasan konsep diri dan makna hidup di atas kiranya dapat memberikan pemahaman tambahan tentang sistem kerja kesalehan sosial dalam perspektif psikologi.

Sementara itu dalam perspektif psikologi sosial, yaitu cabang ilmu psikologi yang meneliti dampak atau pengaruh sosial terhadap perilaku manusia. Psikologi sosial sebagaimana dikemukakan oleh Budiraharjo (1997) dan juga Gerungan (2010) adalah merupakan perkembangan ilmu pengetahuan yang baru dan merupakan cabang dari ilmu pengetahuan psikologi pada umumnya. Ilmu tersebut menguraikan tentang kegiatan-kegiatan manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi sosial. Eksistensi manusia dalam perspektif psikologi sosial dapat mengalami perubahan- perubahan sebagai akibat adanya perkembangan pada diri manusia itu (Walgito:1994). Sebagai makhluk individual, manusia

mempunyai hubungan dengan dirinya sendiri, adanya dorongan untuk mengabdi kepada dirinya sendiri. Sementara manusia sebagai mahluk sosial, maka akan berhubungan dengan sekitarnya, sehingga memungkinkan adanya dorongan pada manusia untuk mengabdi kepada masyarakat. Dengan kata lain Manusia mempunyai dorongan untuk mengabdi kepada dirinya sendiri (*Ichhaftigkeit*) dan dorongan untuk mengabdi kepada masyarakat (*Sachlichkeit*) secara bersama-sama, manusia merupakan kesatuan dari keduanya.

Lingkungan dalam perspektif psikologi sosial, juga dinilai sangat besar pengaruhnya terhadap keadaan individu sebagai anggota masyarakat. Manusia mempunyai motif atau dorongan sosial sehingga mengadakan hubungan atau interaksi antara manusia yang satu dengan yang lain. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat melebur diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Dalam kajian psikologi sosial, terdapat beberapa faktor psikologis sebagai pendorong terjadinya interaksi sosial, yaitu: a) Faktor Imitasi, b) Faktor Sugesti, c) Faktor Identifikasi, dan d) Faktor Simpati (Gerungan: 2010).

Dari beberapa faktor tersebut, nampak bahwa prilaku seseorang adalah lebih berasal dari adanya stimulus dari luar individu. Sampai di sini, teori-teori psikologi sosial tersebut umumnya lebih melihat adanya pengaruh *sosial structure* terhadap *personality*.

Dengan demikian, minimal terdapat dua pandangan (teori) psikologi tentang variabel apa yang mempengaruhi sikap dan prilaku individu, yaitu teori psikologi sosial dan teori psikologi kognitif (khususnya tentang konsep diri). Pengertian yang dipakai dalam kajian kesalehan sosial kali ini tidak menggunakan teori- teori psikologi sosial yang umumnya lebih melihat adanya terhadap *personality* yang dipengaruh *social structure.* Kajian dalam penelitian ini menggunakan teori konsep diri karena adanya kesesuaian dengan pandangan para pemikir Islam bahwa manusia adalah makhluk yang disamping dia sebagai hamba Allah (Abdullah), dia juga memiliki kesadaran bahwa dirinya sebagai 'khalifah' (wakil) Tuhan di muka bumi. Sehingga kesadaran dan konsep diri inilah yang dianggap menentukan perbuatan seseorang yang berulang-ulang terhadap objek sosial bukan karena adanya pengaruh *social structure*.

Agus Hermawan (2020) juga mengemukakan hal yang serupa. Menurutnya memang manusia memiliki empat macam relasi penting. 1) relasi dengan dirinya sendiri, 2) relasi dengan manusia yang lain, 3) relasi dengan alam sekitarnya dan 4) relasi dengan Tuhannya. Ketika berelasi dengan dirinya sendiri, manusia memiliki dua pilihan yakni apakah dia bisa melakukan amar ma'ruf nahi munkar ataukah malah mengumbar nafsu-nafsu rendah. Ketika manusia membangun relasi dengan dengan manusia yang lain maka dia bisa melakukan silaturrahim secara harmoni atau malah melakukan hubungan secara disharmoni. Ketika manusia membina relasi dengan alam sekitarnya maka dia bisa membentuk hubungan memperbaiki atau justeru merusaknya. Demikian juga ketika dia membangun relasi dengan Tuhannya maka dia bisa bertindak sebagai pribadi yang ingat atau malah sebagai

pribadi yang lupa.

Dari empat macam relasi ini maka manusia sebenarnya merupakan makhluk individu, makhluk sosial dan juga sebagai makhluk spiritual. Dia adalah hamba Allah (Abdullah) dan juga sekaligus sebagai wakil Allah di bumi (khalifatullah). Dengan peran dan dimensinya yang sangat kompleks inilah maka manusia diberikan kemampuan rasa, akal dan jasmani yang dengannya dia bisa mengasah ketiga-tiganya dengan baik sehingga terbentuk pribadi yang bukan hanya baik tetapi membuat baik. Shalih sekaligus mushlih. Maka perlu dilakukan olah rasa dalam bentuk ibadah dzikir dan lain-lain agar rasa semakin peka sebagai seorang hamba. Demikian juga perlu ada olah fikir dalam bentuk menuntut ilmu, belajar, bertafakkur sehingga akal semakin cerdas. Selanjutnya dibutuhkan juga berolahraga sehingga jasmani dan panca indera menjadi mampu melakukan berbagai aktifitas fisik yang diperlukan. Sebagaimana konsep hati nurani Frankl di atas, maka pandangan ini juga menekankan aspek hati sebagai pemilik rasa dan pengendali semua baik akal maupun jasmani. Karena jika hati baik maka baiklah seluruh tubuh dan jika hati rusak maka rusaklah seluruh tubuh.

Dari uraian panjang di atas, dapat diidentifikasikan beberapa poin penting yang bisa dimasukkan dalam kaitannya dengan pengertian tentang perspektif kesalehan sosial, yaitu: ***Pertama***, kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat (muslih) dalam kerangka hidup bermasyarakat atau dalam relasi hablun minannas. Sikap kesalehan sosial di sini menurut Jamil (2015) bisa meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al- tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah- tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*). ***Kedua***,

kesalehan sosial dalam pandangan banyak tokoh muslim adalah sejatinya berangkat dari kesadaran individu pada diri manusia bahwa disamping dia sebagai hamba Allah (abdullah) dan juga kesadaran individu bahwa di adalah sebagai wakil Tuhan (khalifatullah) di muka bumi ini. Kesadaran seperti inilah yang membuat manusia merasa bertanggung jawab bukan hanya pada kehidupannya pribadi tetapi juga bertanggung terhadap apa-apa yang berlangsung di muka bumi ini, ***Ketiga***, dalam psikologi kognitif terdapat pembahasan tentang kesadaran manusia yang diperoleh melalui proses melihat, berfikir yang kemudian mengendap sedemikian rupa yang akhirnya membentuk kesadaran dalam diri pribadi manusia. Kesadaran dalam diri itulah yang kemudian dikenal dengan istilah konsep diri. Konsep diri ini merupakan kumpulan dari ide, pengetahuan, harapan, penilaian dan lain sebagainya. Pada akhirnya, inilah yang kemudian melahirkan tingkah laku dan perbuatan seseorang baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap obyek di sekitarnya. Dengan kata lain, perilaku sosialpun berasal dari ide, harapan, pengetahuan, penilaian dan lain-lain yang mengendap dalam diri seseorang ini. ***Keempat***, kesalehan sosial merupakan *attitude* atau sikap seseorang. Sebagaimana attitude pada umumnya dipastikan terdiri dari tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Intensitas dari sikap ini bisa saja berubah, namun ada hal yang perlu diketahui bahwa dalam situasi yang sama, sepanjang waktu biasanya konsisten. Komposisinya juga hamper bisa dipastikan selalu kompleks dari waktu ke waktu. ***Kelima***, kesalehan sosial hasil pencapaian seseorang dalam hal prestasinya ketika hidup di dunia ini. Makna (meaning) apakah yang telah dia torehkan dalam interaksi dan relasinya dengan alam sekitar, maka itulah sejatinya kesalehan sosial yang

telah berhasil dia lakukan.

2. Penelitian Terdahulu

Telah ada penelitian terdahulu dengan fokus masalah yang sama, yakni masalah kesalehan sosial di Bangkalan. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa penelitian kali ini adalah penelitian yang ketiga setelah penelitian yang sama pada tahun 2019 dan 2020. Kabupaten Bangkalan boleh dibilang sebagai pioneer dalam penelitian mengenai indeks kesalehan sosial di tingkat kabupaten/kota ini. Di tingkat nasional, sudah ada penelitian yang dilakukan oleh Pusdiklat Kemenag RI. Memang sudah ada beberapa kabupaten/kota yang telah meniru jejak Kabupaten Bangkalan. Namun, inipun tidak banyak.

Selain buku hasil penelitian oleh Pusdiklat Kemenag RI di atas, ada banyak literatur yang menjelaskan bahwa adanya pengaruh agama bagi kehidupan sosial. Beberapa peneliti berhasil mengungkapkan adanya pengaruh agama dalam menumbuhkan etos kerja dan perkembangan ekonomi, antara lain dilakukan oleh Weber, Geertz, dan Bellah. Max Weber dalam bukunya ”Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism” menyebutkan bahwa perkembangan ekonomi Belanda yang berjalan dengan cepat sekali pada setengah bagian pertama abad ke-17 merupakan hasil perkembangan aliran Calvinis Belanda (Weber. 1956: 43). Weber mengatakan bahwa Calvinisme, terutama ”sekte” puritanisme, melihat kerja sebagai *Beruf* atau panggilan, kerja bukanlah sebagai pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas suci (Weber. 1956: 20).

Geertz dalam penelitiannya di Indonesia yaitu di Jawa (Modjokuto) dan di Bali (Tabanan) menemukan bahwa kaum pribumi pada masa kolonial

sesungguhnya telah menunjukkan adanya perubahan dan perkembangan sosial ekonomi dengan kelompok usaha mereka. Namun karena tidak adanya keberpihakan dari kaum penjajah, diperparah dengan kekuatan modal kaum penjajah dan ditambah lagi dengan hak monopoli yang dimiliki oleh mitra usaha mereka, maka kelompok masyarakat pribumi dengan akses yang terbatas dan modal yang kecil beserta minimnya dukungan pemerintah (penjajah) saat itu sehingga perkembangan sosial ekonomi tersebut tidak jadi berkembang bahkan menjadi berhenti. Meskipun begitu, kelompok *enterpreneurs* pribumi tetap dapat mendorong prubahan-perubahan di tengah masyarakat dengan cara sporadis dan secara gradul tahap demi tahap. Mereka mampu membuat pranata-pranata perekenomian tradisional dipadukan dengan ciri-ciri khas ekonomi perusahaan modern yang matang (Geertz dalam Abdullah. 1982: 186).

Sementara itu Robert N. Bellah ketika melakukan sebuah penelitian di Jepang mendapatkan penemuan bahwa *spirit Religi Tokugawa* ternyata menjadi kekuatan untuk mencapai modernisasi bagi orang Jepang sehingga kemudian memungkinkan terjadinya pertumbuhan ekonomi Jepang yang mengagumkan. Menurut Bellah, sejak awal bagi orang Jepang spirit Religi Tokugawa menjadi kekuatan tersendiri dan dilanjutkan untuk mencapai modernisasi di masa Jepang modern. ”Agama Tokugawa” dengan beberapa elemen yang terkandung di dalamnya dan dengan didukung oleh pemerintahan yang ada bisa memunculkan sebuah ideologi yang dengannya sanggup menimbulkan perubahan ekonomi yang besar. (Wertheim dalam Abdullah. 1982: 97-100).

Selain penelitian tentang hubungan agama dan etos kerja atau ekonomi,

penelitian lainnya adalah tentang adanya pengaruh agama dalam pergerakan politik. Penelitian ini dilakukan antara lain oleh Ismuha yang meneliti peran penting politik yang dimainkan oleh ulama Aceh. Para ulama Aceh, yang sesungguhnya berada di luar struktur kekuasaan, akhirnya tampil ke muka memimpin rakyat setelah melihat sultan berhasil dikalahkan dan kraton juga telah direbut oleh Belanda dalam agresinya. Oleh karena itu jasa para ulama dalam perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan tidak bisa dikesampingkan disamping pengaruh mereka yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat. Bukan hanya pengetahuan agama yang membuat mereka berpengaruh, tetapi lebih pada ketaatan mereka pada hukum agama (Ismuha dalam Abdullah, 1996).

Mohammad Sobary, Secara khusus pernah juga melakukan penelitian tentang Kesalehan sosial. Kesalehan Sosial *(Influence of Islamic piety on the rural economic behavior in Suralaya, Jawa Barat Province*, demikian judul dari publikasi hasil penelitiannya yang diterbitkan pada tahun 2007 di Yogyakarta oleh LKiS. Dalam tesisnya ini, Sobary berhasil mengungkap peranan Agama dalam perilaku ekonomi, khususnya dalam mewujudkan hubungan yang positif antara "Kesalehan" dan "Tingkah Laku Ekonomi" di Desa Suralaya. Suralaya menjadi menarik minat Sobary karena dipandang sebagai desa yang terkena efek modernisasi Orde Baru. Apalagi posisinya yang berada tepat di antara Tangerang dan Jakarta yang notabene arus modernisasi sangat kental di dua kota tersebut. Penelitian Sobary ini dengan demikian menjadi penelitian etnografi. Karena posisi yang sedemikian, maka banyak orang kota yang kemudian membeli lahan di desa Suralaya tersebut untuk dijadikan perumahan. Sementara tanah tersebut sebenarnya adalah

lahan pertanian produktif. Akibatnya, lahan pertanian menjadi menyempit dan akibat berikutnya bisa ditebak: bergesernya sumber penghasilan warga Suralaya dari sector pertanian berubah ke sector perdagangan dan jasa.

Ketika melakukan penelitian tersebut, Sobary juga memunculkan beberapa informan yang memberikan pendapat menarik terkait dengan kesalehan. Guntur dan Haji Saptir termasuk dua informan yang bisa disebutkan. Guntur misalnya mengemukanan bahwa kesalehan dalam Islam ada dua, yakni kesalehan individu dan kesalehan sosial. Kesalehan individu bisa dilihat dalam kesungguhannya menjalankan ibadah yang sifatnya iidividual misalnya shalat, berdzikir, melaksanakan ibadah haji, membaca qur an dan lain-lain. Sedangkan kesalehan sosial bisa dilihat dalam keseriusan seseorang misalnya dalam mencari nafkah untuk keluarganya ataupun berbuat kebaikan kepada orang lain. Haji Saptir, informan yang lain, mengemukakan bahwa yang namanya orang saleh adalah orang yang bisa memperlakukan dengan seimbang antara *ushalli* (shalat) dengan usaha. Dalam penelitiannya tersebut Sobary juga menyebutkan adanya Suralaya sebagai komunitas Betawi yang patuh terhadap ajaran Islam. Sehingga tidak heran ketika ditemukan keterkaitan antara ajaran Islam yang notabene adalah agama yang dianut masyarakat Suralaya dan sektor perdagangan.

Ada hal menarik yang dikemukakan oleh Sobary dalam penelitiannya, terutama jika dibandingkan dengan penelitian Weber di Barat. Sobary mencatat bahwa ada perbedaan yang cukup mendasar antara warga Suralaya dengan ajaran Islamnya dan orang Barat dengan ajaran protestannya. Warga Suralaya tidak punya ambisi untuk memperbesar jangkauan ekonominya sedemikian rupa. Mereka tidak tertarik untuk membuat korporasi-korporasi

besar untuk menguasai ekonomo. Mereka sudah cukup puas dengan menjadi pengusaha kecil. Sementara orang Barat dengan spirit protestannya mampu memunculkan kelas-kelas elite di bidang ekonomo, membentuk korporasi-korporasi besar untuk kemudian berhasil menguasai ekonomi tidak cukup di negerinya tapi sampai ke tingkat dunia.

Di Bangkalan sendiri, penelitian tentang kesalehan sosial ini adalah penelitian yang ketiga sejak 2019 dan 2020. Pada tahun 2019, penelitian IKS masyarakat Bangkalan secara general menghasilkan angka 63,8 untuk Indeks Kesalehan Sosial dan 81,7 untuk pengetahuan sosialnya. Sebuah jarak yang cukup jauh antara pengetahuan sosial dan indeks kesalehan sosialnya. Pada tahun 2020, penelitian IKS masyarakat Bangkalan secara general menghasilkan angka 69,37 untuk Indeks Kesalehan Sosial dan 70,86 untuk pengetahuan kesalehan sosialnya. Ada jarak yang semakin sempit antara kesalehan sosial dan pengetahuan kesalehan sosial.

A. Hipotesis Penelitian

Hipotesis (kesimpulan sementara) yang akan diuji secara empiris dari penelitian ini adalah: Hipotesis Null (H0) yaitu tidak terdapat pola hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesalehan sosial dengan kesalehan sosial itu sendiri di Bangkalan.

Jika hasil pendekatan analisis statistik hipotesis Null ditolak maka kemudian dirumuskan Hipotesis Alternatif (Ha) yaitu: terdapat pola hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang kesalehan sosial dengan kesalehan sosial itu sendiri di Bangkalan.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat yang merupakan jemaah yang aktif dalam mengikuti kegiatan rumah ibadah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim di Bangkalan, baik aktif dalam mengikuti pembinaan rohani, pelaksanaan ibadah ritual atau kajian keagamaan. Karena masyarakat Bangkalan mayoritas beragama Islam, maka mayoritas responden juga beragama Islam. Pemilihan kriteria ini mesti dilakukan untuk memperoleh gambaran awal atas kondisi kesalehan sosial di Bangkalan, artinya jika jemaah rumah ibadah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim memiliki nilai indeks kesalehan sosial yang cukup tinggi, maka dapat dijelaskan bahwa ibadah ritual dan pengetahuan akan kesalehan sosial memang memiliki pengaruh dan kontribusi positif dalam membentuk kesalehan sosial yang baik di Bangkalan. Di samping itu, pemilihan jemaah rumah ibadah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim adalah untuk memastikan bahwa kesalehan sosial yang ada dan dilakukan adalah benar bersumber dari nilai-nilai ajaran agama sehingga dapat membedakannya dengan kesalehan sosial yang mungkin dipengaruhi oleh ideologi atau ajaran (isme) lainnya selain dari ajaran Islam.

Karena dalam penelitian kesalehan sosial ini sudah diketahui berapa total populasi atau memiliki *sampling frame*, sehingga dapat dibuat fungsi peluang. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik

"*Multistage Random Sampling*" yaitu teknik pengambilan sampel peluang secara acak, yang dilakukan pada kondisi populasi masyarakat Bangkalan yang rata2 memiliki kondisi homogen yang tersebar pada 18 Kecamatan se Kabupaten Bangkalan.

Bersumber dari data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan pada tahun 2020, diketahui bahwa jumlah penduduk Bangkalan Hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020) sebanyak 1.060.377 orang. Ini artinya jumlah populasi sudah diketahui sejak awal, yakni berkisar di angka 1.000.000 jiwa dengan pembulatan. Maka untuk Penghitungan sampelnya bisa memakai rumus lemeshow untuk populasi yang diketahui sebagai berikut:

$$n = \frac{N.Z^2 1\text{-}a/2.p.q}{d^2(N-1)+Z^2 1\text{-}a/2.p.q}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

p : Perkiraan proporsi

q : 1-p

d : Presisi absolut

Z 1-a/2 : Statistik Z (Z = 1,96 untuk α =0,05)

N : Besar populasi

Maka $n = \frac{1000000.1{,}96^2/2.0{,}2.(1-0{,}2)}{0{,}05^2(1000000-1)+1{,}96^2/2.0{,}2.(1-0{,}2)}$

$n = 348$

jumlah 348 ini juga sesuai dengan tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael yang disusun oleh Sugiyono (Sugiyono, 2010) bahwa jumlah sampel

dengan populasi sebanyak 1000000 (satu juta) dengan tingkat kesalahan 5% adalah sejumlah 348.

Dengan menggunakan rumus tersebut, dengan pengambilan data yang dilaksanakan di 18 Kecamatan dengan sampel di masing-masing Kecamatan menjadi berjumlah 19,333 yang kalau dibulatkan menjadi 20 orang. Karena sampel yang akan diambil pada masing-masing lembaga berjumlah 3 orang, maka jumlah yang sesuai di tiap kecamatan menjadi berjumlah 21 orang. Penjelasannya, setiap kecamatan diambil sampel dari 4 rumah ibadah, 2 Pondok Pesantren dan 1 Majelis Taklim yang masing-masing diambil 3 orang sehingga jumlah total menjadi 21 orang. Total se Kabupaten Bangkalan menjadi 21 X 18 = 378 orang.

Pemilihan sampel diawali dengan melakukan pemilihan 4 rumah ibadah, 2 Pondok Pesantren dan 1 Majelis Taklim melalui random di tiap Kecamatan. Selanjutnya dari masing-masing rumah ibadah, Pondok Pesantren dan Majelis Taklim akan diambil masing-masing 3 responden. Mereka itu terdiri dari: 1 orang tokoh agama rumah ibadah / Ponpes / Majelis Taklim (Kyai/Pengasuh/Pastor/Pendeta/atau sebutan lainnya), 1 orang pengurus dan 1 orang jemaah aktif. Pemilihan tersebut di dasarkan atas asumsi adanya variasi pengetahuan keagamaan tinggi (tokoh agama), sedang (pengurus), dan rendah (jamaah biasa). Dengan formula seperti tersebut di atas, maka secara keseluruhan jumlah responden adalah 18 Kecamatan x 21 (responden) = 378 orang.

Pada kwartal pertama tahun 2021 adalah waktu di mana serangan virus corona covid 19 sedang mewabah, maka hal ini membuahkan tantangan baru.

Peneliti dituntut untuk tetap melakukan penelitian tetapi dengan mengurangi seminimal mungkin kontak fisik dengan responden. Bahkan sebisa mungkin mobilitas juga dikurangi. Untuk itu mulailah digagas pelaksanakan survey online. Tetap harus ada rumah ibadah/Ponpes/Majelis Taklim yang terpilih, kemudian menghubungi pengurus rumah ibadah/Ponpes/Majelis Taklim untuk menjelaskan tujuan penelitian, mekanisme pengisian kuesioner, dan berdialog dengan responden jika terdapat ketidak pahaman isi kuesioner/bentuk pernyataan yang diajukan, maka peneliti akan memberikan penjelasan sesuai dengan maksud yang ingin dicapai dalam penelitian. Selanjutnya, pihak responden diminta untuk mengisi form secara online melalui google form. Pada tahapan selanjutnya dilakukan pengolahan data melalui google form tersebut.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kuantitatif, yaitu dengan menggunakan metode survei. Metode survei ini digunakan dengan memberikan angket kepada responden yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan ritual keagamaan, pengetahuan tentang kesalehan sosial dan kesalehan sosial itu sendiri.

3. Data yang Digunakan

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel bebas (x) dan satu variabel terikat (y). Variabel bebas (x) dalam penelitian ini adalah adalah

pengetahuan tentang kesalehan sosial, sedangkan variabel terikat (y) adalah kesalehan sosial itu sendiri.

3.2. Definisi Operasional

a. Kesalehan sosial (Y)

1. Definisi Konseptual, kesalehan sosial adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial tersebut meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*).
2. Definisi Operasional, kesalehan sosial adalah skor yang diperoleh dari sikap seseorang/ responden yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat, diukur dengan; (a) solidaritas sosial, (b) kerjasama/mutualitas, (c) toleransi, (d) adil, dan (e) menjaga ketertiban umum.

b. Pengetahuan (X)

1. Definisi Konseptual, pengetahuan kesalehan sosial adalah pemahaman seseorang atas pengertian kesalehan sosial yang meliputi: (a) solidaritas sosial (*al- takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*).
2. Definisi Operasional, pengetahuan kesalehan sosial adalah skor yang diperoleh dari responden berupa pengetahuan seseorang/responden atas pengertian kesalehan sosial yang

meliputi: (a) solidaritas sosial (*al- takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah-tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*).

3.3. Kisi-Kisi dan Model Skala dalam Instrumen Kesalehan Sosial

Tema	Dimensi dan Indikator		
Kesalehan sosial	Solidaritas sosial	Sosial Ekonomi	*Giving* (memberi)
			Caring (peduli)
	Kerjasama/ mutualitas (west)	*Supporting*	Kontribusi baik tenaga maupun pikiran
			Tanggung jawab penyelesaian tugas
			Totalitas kerja
	Toleransi	kerukunan beragama dan budaya	Menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan
			Tidak memaksakan nilai
			Tidak menghina atau merusak nilai yg berbeda
	Adil	*Supporting*	Terpenuhinya kebutuhan dasar
			Tersedianya kesempatan yang sama dalam bekerja dan beraktualisasi
			Distribusi sumber daya yang proporsional

	Menjaga ketertiban umum (stabilitas/*social Order*)	Tertib sosial	Keterlibatan dalam Demokrasi
			Keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan *(Good governance)*
			Pencegahan kekerasan fisik, budaya, struktur
			Konservasi Lingkungan
			Restorasi Lingkungan

Tabel 1: kisi-kisi dan model skala

Untuk pengumpulan instrumen pengetahuan terhadap kesalehan sosial digunakan skala pengukuran Guttman yang didapatkan dari butir pertanyaan berbentuk pilihan ganda dengan ketentuan skor 1 jika benar, dan 0 jika salah. Namun karena lasan praktis, maka skoring dimaksud ditentukan mendapat 100 jika benar dan 0 jika salah.

Sedangkan untuk instrumen kesalehan sosial digunakan skala pengukuran Thurstone, yang didapatkan dari kuesioner dengan 10 pernyataan sikap, dan responden memilih 5 sikap yang paling mencerminkan sikap kesalehan sosial dirinya. Maka untuk alasan praktis, untuk masing-masing dari 5 sikap yang dianggap benar mendapat skor 20, sehingga jika kelimanya benar mendapat skor 100.

4. Pelaksana Kegiatan

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan oleh sebuah Tim Pelaksana yang dikordinir oleh sebuah Team Ahli yang diangkat berdasarkan Surat

Keputusan Kepala BAPPEDA Kab. Bangkalan atas usulan dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bangkalan.

5. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik induktif.

a. ***Statistika deskriptif*** merupakan metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Statistika deskriptif memberikan informasi mengenai data yang dipunyai dan sama sekali tidak menarik inferensia atau kesimpulan apapun tentang gugus induknya yang lebih besar. Statistika deskriptif yang akan dilakukan dengan tabel, diagram, grafik. Dengan Statistika deskriptif, kumpulan data yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada. Informasi yang dapat diperoleh dari statistika deskriptif ini antara lain ukuran pemusatan data, ukuran penyebaran data, serta kecenderungan suatu gugus data.

b. ***Statistika induktif*** merupakan metode analisa data untuk melakukan penaksiran terhadap parameter, atau nilai variabel pada populasi (generalisasi) melalui proses pengujian hipotesis statistik terhadap data sampel. Statistika induktif ini haruslah dilakukan jika suatu penelitian menggunakan data sampel sebagai sumber informasi, sebab jika penelitian hanya berhenti pada analisa statistik deskriptif saja maka kesimpulan yang dihasilkan hanya berlaku untuk sampel, bukan pada

populasi.

6. Tempat dan Waktu Penelitian

Rentang waktu kegiatan penelitian ini telah mulai dilakukan sejak bulan Maret 2021 sampai dengan November 2021. Harapannya adalah bisa selesai tidak sampai akhir tahun. Namun, sebagaimana diketahui bahwa sejak pertengahan bulan Maret 2020 sampai kwartal kedua 2021 pandemi Global covid-19 masih menyerang tak terkecuali Bangkalan. Maka dilakukanlah survey terkait penelitian ini secara online. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan November 2021, dengan rincian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan				
		Maret	Maret	April	Mei sd Oktober	November
1	Rapat Persiapan					
2	Pembentukan Team Pelaksana					
3	*Try Out* Kuesioner					
4	Pembahasan hasil *Try Out* K					
5	*Coaching* pengumpulan data lapangan					
6	Pengumpulan data lapangan					

7	Pembahasan hasil kuesioner					
8	Pra Seminar					
9	Seminar					
10	Evaluasi dan Pelaporan					

Tabel 2: Time Schedule Pelaksanaan Penelitian

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN ANALISIS

a. Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan secara *judgement sampling* (karena menggunakan skala thurstone) kemudian menggunakan statistik CFA (multivariat). Setiap nilai variabel yang didapatkan dengan proses tidak acak di lapangan (keterbatasan penelitian) diboboti dengan metode *weighting*, sehingga dapat tetap digunakan untuk menyimpulkan parameter (*inferensial statistic*).

b. Karakteristik Responden

Responden pada tahun 2021 ini dibagi dalam banyak karakteristik yaitu berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, agama, pendidikan, status perkawinan, usia dan pekerjaan.

1. Karakteristik berdasarkan jenis kelamin :

   Laki-laki : 328

   Perempuan : 50

   Sementara pada tahun 2019 dan 2020, karakteristik responden berdasar jenis kelamin adalah sebagai berikut:

   Laki-laki : pada 2019 sebanyak 176 dan pada 2020 sebanyak 327

   Perempuan : pada 2019 sebanyak 94 dan pada 2020 sebanyak 51

   Jika digambarkan dengan grafik, akan menjadi seperti berikut:

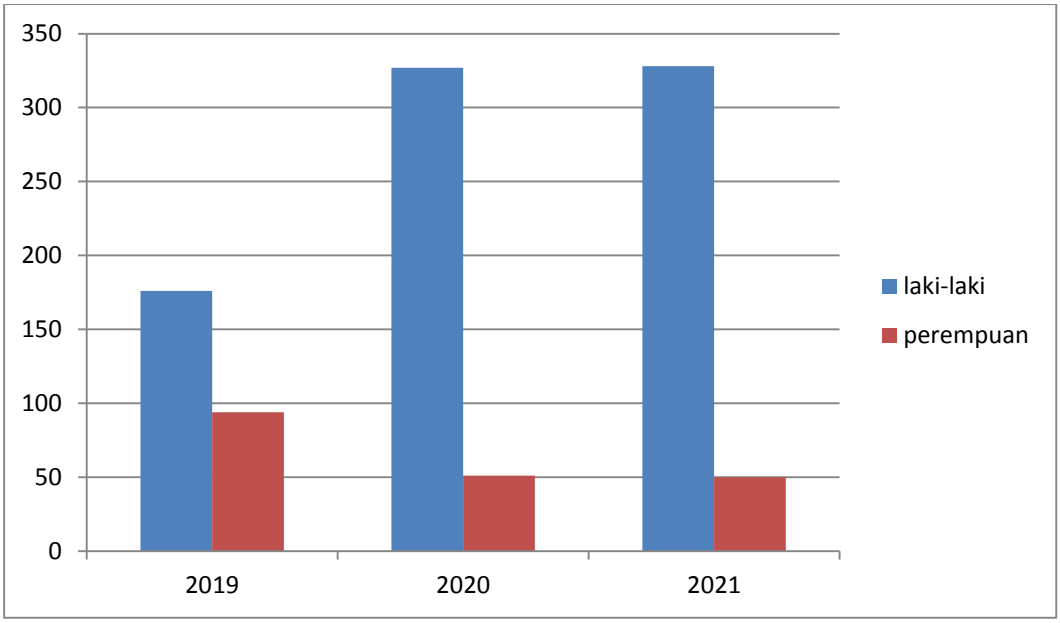

(Gambar 1: Grafik perbandingan responden laki-laki dan perempuan)

Sebagai tambahan penjelasan, bahwa memang pada 2021 ini tidak ada penambahan jumlah responden yang awalnya 378 orang pada 2020 tetap 378 orang pada 2021.

2. Karakteristik berdasarkan Agama selama tiga tahun berturut-turut adalah sebagai berikut:

	Islam	Katolik	Kristen	Budha	Hindu	Konghuchu
2019	267	3				
2020	372	3	3			
2021	369		9			

Tabel 3: Karakteristik responden berdasar agama

Jika digambarkan dengan grafik, akan menjadi seperti berikut:

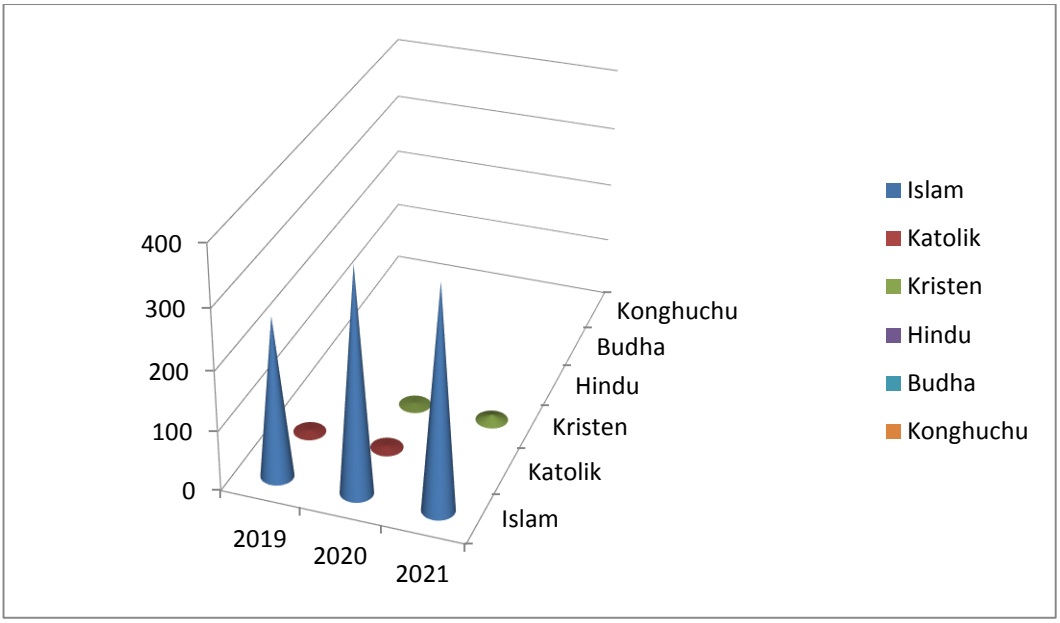

(Gambar 2: Grafik perbandingan responden berdasar agama)

Karakteristik berdasarkan pendidikan pada tahun 2021 adalah sebagai berikut :

Tidak Sekolah : -

Sekolah Dasar : 28

Sekolah Menengah Pertama : 32

Sekolah Menengah Atas : 107

Diploma : 7

Sarjana S1 : 128

Sarjana S2 : 17

Pesantren : 58

Pada tahun 2020, data karakteristik responden berdasar tingkat pendidikan adalah sebagai berikut:

Tidak : -

Sekolah Dasar : 36

Sekolah Menengah Pertama : 56

Sekolah Menengah Atas : 135

Sarjana : 145

Pesantren : 6

Adapun data tahun 2019 adalah sebagai berikut:

Tidak Sekolah : 54

Sekolah Dasar : 34

Sekolah Menengah Pertama : 34

Sekolah Menengah Atas : 76

Sarjana : 72

Pesantren : 0

Ketika digambarkan dengan grafik menjadi seperti berikut dengan catatan bahwa data untuk data tahun 2021, Diploma, S1 sampai S3 dimasukkan dalam data sarjana:

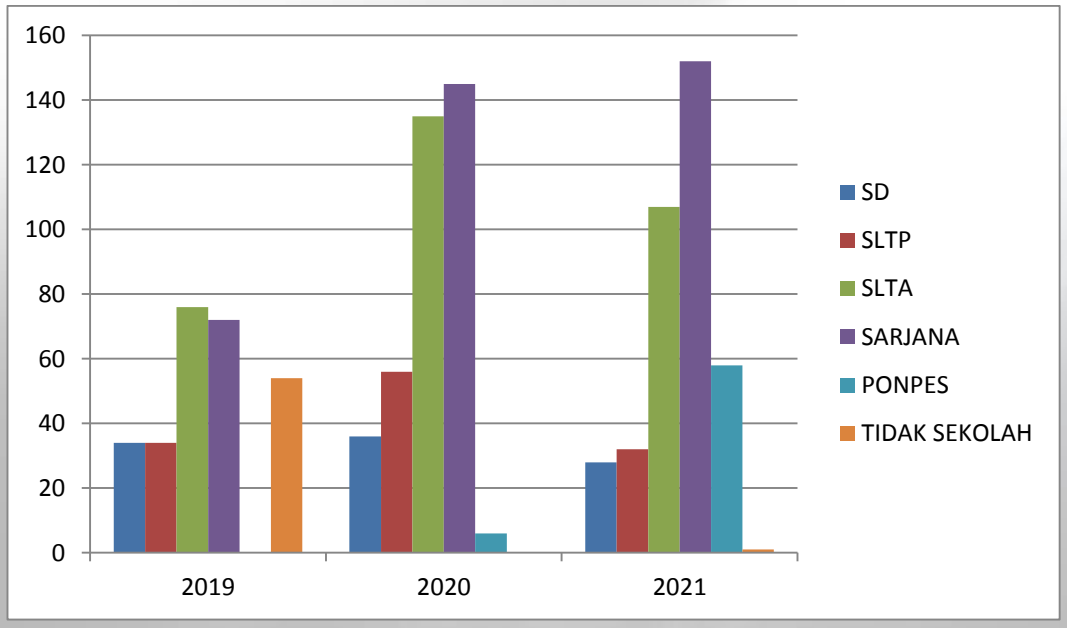

(Gambar 3: Grafik perbandingan responden berdasar tingkat pendidikan)

3. Karakteristik Responden Berdasar Status Perkawinan

Pada tahun 2021 ini, didata pula karakteristik responden berdasar status perkawinan. Dari sini diperoleh data bahwa dari 378 responden, yang berstatus kawin berjumlah 290 orang, yang belum kawin berjumlah 86 orang dan yang pernah kawin berjumlah 2 orang. Jika digambarkan dalam grafik menjadi sebagai berikut:

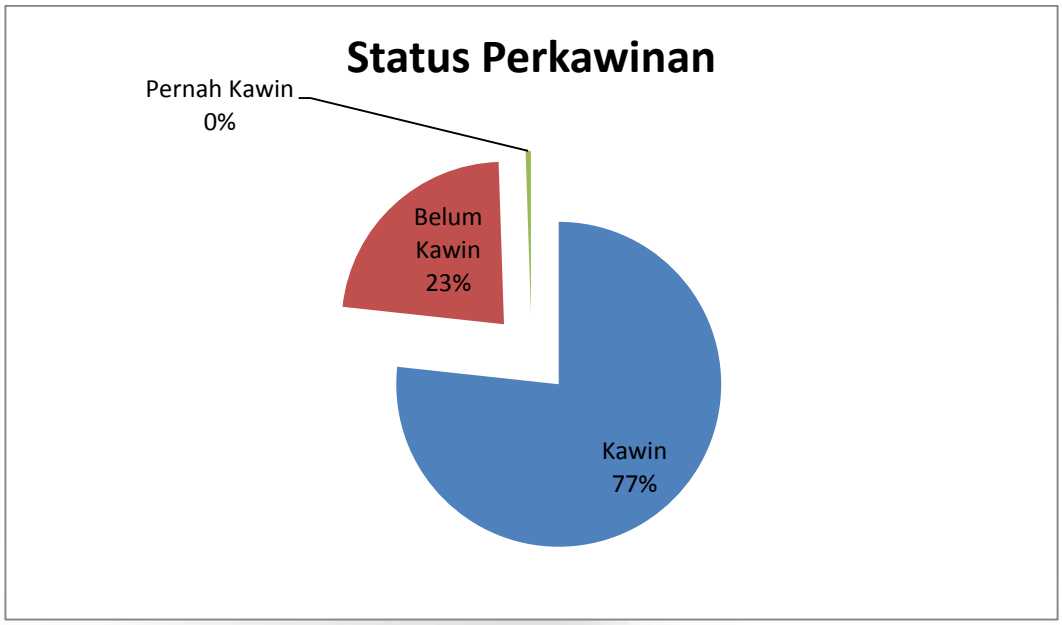

(Gambar 4: Grafik Karakteristik responden berdasar Status Perkawinan)

4. Karakteristik Responden Berdasar Usia

Pada tahun 2009, Departemen Kesehatan mengeluarkan kategori usia sebagai berikut: 1) Masa Balita: 0–5 Tahun; 2) Masa Kanak-Kanak: 5–11 Tahun; 3) Masa Remaja Awal: 12–16 Tahun; 4) Masa Remaja Akhir: 17–25 Tahun; 5) Masa Dewasa Awal: 26–35 Tahun; 6) Masa Dewasa Akhir: 36–45 Tahun; 7) Masa Lansia Awal: 46–55 Tahun; 8) Masa Lansia Akhir: 56–65 Tahun; dan 9) Masa Manula: > 65 Tahun. (Al Amin, 2017). Pada penelitian indeks kesalehan sosial tahun 2021 ini, didapat data bahwa karakteristik responden berdasar kategori usia dari Departemen Kesehatan di atas adalah

sebagai berikut:

Anak-anak : 1

Remaja awal : 59

Remaja akhir : 92

Dewasa awal : 105

Dewasa akhir : 63

Lansia awal : 35

Lansia akhir : 15

Manula : 2

Tidak diketahui : 6

Disebut tidak diketahui karena responden salah mengisi tahun lahirnya dengan tahun sekarang yakni tahun 2021. Data di atas menggambarkan bahwa usia responden adalah mayoritas usia produktif.

Dari data diatas, dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:

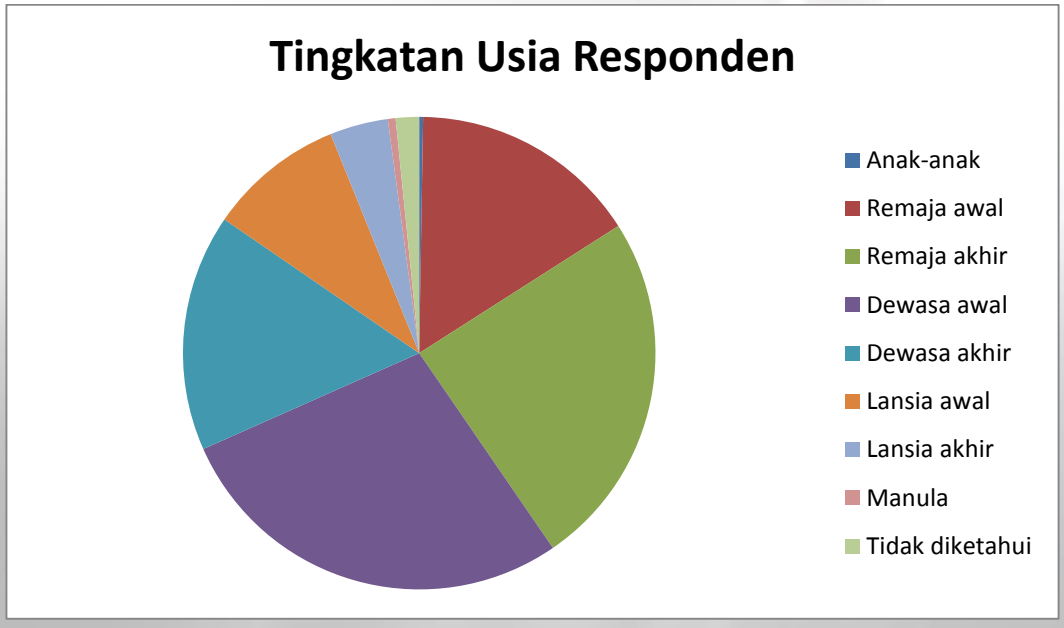

(Gambar 5: Grafik Karakteristik responden berdasar Tingkatan Usia)

5. Karakteristik Responden Berdasar Pekerjaan

Pada penelitian kali ini juga didapatkan data karakteistik responden

berdasar pekerjaan. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa dari 378 responden, sebanyak 299 orang menjawab bahwa pekerjaannya adalah wiraswasta. Sementara sebanyak 23 orang menjawab bahwa pekerjaanya adalah PNS. Sebagian yang lain yakni sebanyak 56 orang menjawab bahwa pekerjaannnya adalah Pelajar/Mahasiswa. Jika digambarkan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

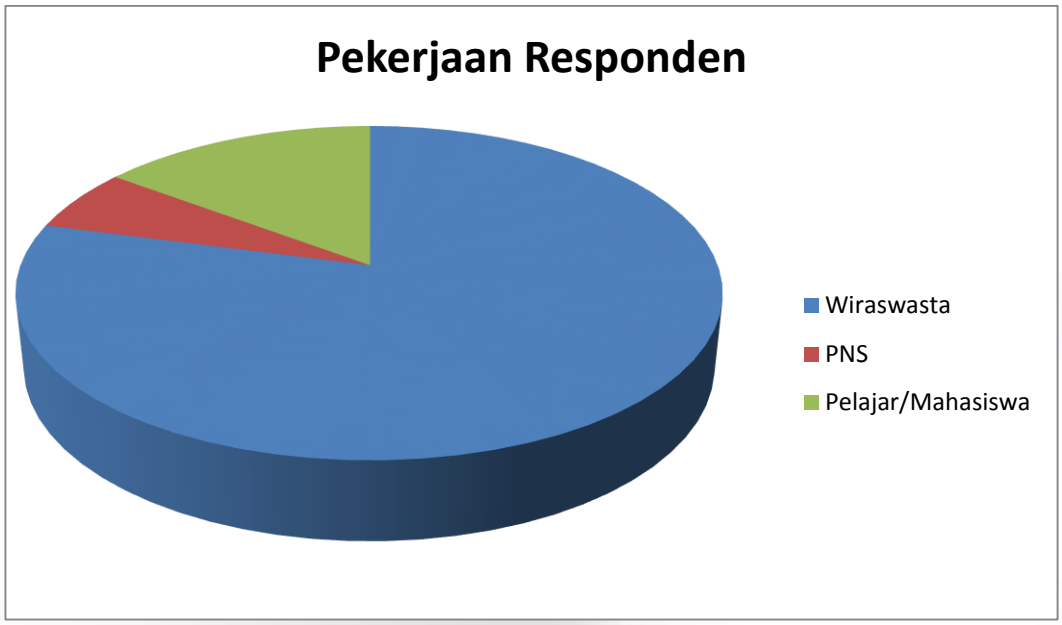

(Gambar 6: Grafik Karakteristik responden berdasar pekerjaan)

c. Taksiran Rerata Indeks Ibadah Ritual Responden

Untuk rerata indeks ibadah individual, umat beragama masyarakat Bangkalan pada tahun 2021 ini terbilang tinggi. Untuk ibadah formal harian mencapai 80,2 %, untuk ibadah formal pekanan mencapai 80,7 %, untuk ibadah bulanan mencapai 71,2 % dan untuk ibadah tahunan mencapai 90,2 %. Sementara untuk kegiatan keagamaan non ibadah formal yang rutin dilakukan, responden umat beragama masyarakat Bangkalan 131 (34,7 %) orang memberi jawaban memiliki agenda rutin harian. 119 (31,5 %) orang

mengaku memiliki rutinitas rutin pekanan. 70 (18,5 %) orang menjawab memiliki agenda rutin bulanan. Selebihnya yakni 50 (13,3 %) 0rang menyatakan memiliki rutinitas kegiatan keagamaan non ibadah formal tahunan. Secara rata2, ibadah ritual masyarakat beragama di Bangkalan mencapai angka 80, 575 %. Hal ini menunjukkan bahwa umat beragama masyarakat Bangkalan memang adalah masyarakat yang religius dari sisi ibadah individual, baik yang bersifat formal maupun non formal.

Adapun angka ibadah ritual masyarakat beragama di Bangkalan adalah sebagai berikut:

No.	Kecamatan	Ibadah Individual
1	TRAGAH	83,42
2	TANJUNG BUMI	84,8
3	TANAH MERAH	86,94
4	SOCAH	82,91
5	SEPULU	77,62
6	MODUNG	72,97
7	LABANG	81,85
8	KWANYAR	87,27
9	KONANG	75,71
10	KOKOP	68,84
11	KLAMPIS	82,59
12	KAMAL	82,87
13	GEGER	78,76
14	GALIS	80,71
15	BURNEH	81,22

16	BLEGA	75,98
17	BANGKALAN	89,46
18	AROSBAYA	76,43
	RATA2	**80,575**

Tabel 4: Ibadah Ritual Masyarakat Bangkalan per Kecamatan

d. Taksiran Rerata Indeks Pengetahuan Responden

Untuk rerata Taksiran Indeks Pengetahuan Kesalehan Sosial (X) umat beragama masyarakat Bangkalan pada tahun 2021 ini signifikan pada nilai 54,49 %. Angka ini turun dibanding tahun 2020 yang mencapai 70,86 % dengan selisih 16,37 %. Diantara penjelasan yang bisa diajukan untuk kasus ini adalah responden yang diambil merupakan responden baru dengan diperluas sehingga sangat memungkinkan untuk memunculkan hasil yang berbeda.

Variabel Penelitian	Pencapaian Rerata Indeks yang Diharapkan	Indeks Pengetahuan Hasil penelitian			
		Rerata	Simpangan Baku	p-value	Kesimpulan
Pengetahuan Kesalehan Sosial (X)	69	54,49	14,51	0,315	Tidak Signifikan
	70			0,315	Tidak Signifikan

Tabel 5: Rerata Taksiran Indeks Pengetahuan Kesalehan Sosial

Skor Masing-Masing Indikator dari Variabel Pengetahuan

Skor Tinggi (skor >50)

1) Item no. 1 "Definisi tentang penganut agama yang saleh" dengan rerata skor 34,4 %
2) Item no. 2 "Contoh tindakan yang termasuk Kesalehan Sosial" dengan rerata skor 77,2 % .
3) Item no. 3 "Contoh tindakan yang termasuk sikap memberi" dengan rerata skor 65,9 %
4) Item no. 4 "Contoh tindakan yang merupakan sikap peduli" dengan rerata skor 66,4 %.
5) Item no. 5 "Perbedaan agama dan sikap dalam menghadapinya" dengan rerata skor 54, 49 % .
6) Item no. 6 "Analisa perilaku yang tidak termasuk menjaga kerukunan" dengan rerata skor 47,6 %.
7) Item no. 7 "Tindakan untuk menjaga ketertiban sosial" dengan rerata skor 38,1 %.
8) Item no. 8 "Analisa sikap yang tidak termasuk keterlibatan dalam demokrasi" dengan rerata skor 75,9 % .
9) Item no. 9 "Analisa perilaku yang tidak termasuk mendukung terciptanya *Good Governance*" dengan rerata skor 32,5 % .
10) Item no. 10 "Contoh tindakan yang tidak termasuk menjaga lingkungan hidup" dengan rerata skor 52,4 %.

Adapun angka rerata pengetahuan kesalehan Sosial masyarakat Bangkalan adalah sebagai berikut:

No.	Kecamatan	Pengetahuan Kesalehan Sosial
1	TRAGAH	56,22
2	TANJUNG BUMI	61,65
3	TANAH MERAH	57,35
4	SOCAH	60,38
5	SEPULU	54,35
6	MODUNG	50,46
7	LABANG	53,32
8	KWANYAR	58,76
9	KONANG	57,37
10	KOKOP	48,81
11	KLAMPIS	54,24
12	KAMAL	52,88
13	GEGER	53,46
14	GALIS	53,16
15	BURNEH	53,41
16	BLEGA	47,67
17	BANGKALAN	55,53
18	AROSBAYA	51,8
	RATA2	**54,49**

Tabel 6: Rerata Indeks Pengetahuan Kesalehan Sosial Per Kecamatan

e. Taksiran Rerata Variabel Indeks Kesalehan Sosial Responden

Rerata Taksiran Indeks Kesalehan Sosial (Y) umat beragama masyarakat Bangkalan pada tahun 2021 ini signifikan pada nilai 69,69%.

Angka ini sedikit lebih timggi dari capaian tahun 2020 yang mencapai angka 69,37%.

Variabel Penelitian	Pencapaian Rerata Indeks yang Diharapkan	Indeks Kesalehan Sosial Hasil penelitian			
		Rerata	Simpangan Baku	p-value	Kesimpulan
Kesalehan Sosial	69	69,69	0,69	0,073	Signifikan
	70			0,008	Tidak Signifikan

Tabel 5: Rerata Taksiran Indeks Kesalehan Sosial

f. Taksiran Rerata Indeks Kesalehan Sosial Pada Setiap Indikator

1) Caring Rerata Taksiran Indeks “sikap memberi” umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 68 %
2) Giving Rerata Taksiran Indeks “sikap peduli” umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 70,12 %
3) Menghargai Perbedaan Rerata Taksiran Indeks “sikap menghargai perbedaan” umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 62,54 %
4) Tidak memaksakan nilai Rerata Taksiran Indeks “Tidak memaksakan nilai” umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 69,69 %
5) Tidak menghina perbedaan Rerata Taksiran Indeks “Tidak menghina perbedaan” umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 73,5 %
6) Demokrasi Rerata Taksiran Indeks “Keterlibatan dalam demokrasi”

umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 79,36 %

7) *Good Governance* Rerata Taksiran Indeks "Berkontribusi dalam *Good Governance*" umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 68,84%.

8) Mencegah kekerasan Rerata Taksiran Indeks "Keterlibatan dalam mencegah kekerasan" umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 65,6 %.

9) Konservasi Lingkungan Rerata Taksiran Indeks "Keterlibatan dalam Konservasi Lingkungan" umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 70,68%.

10) Restorasi Lingkungan Rerata Taksiran Indeks "Keterlibatan dalam Restorasi Lingkungan" umat beragama Bangkalan, signifikan pada nilai 68,58 %.

Adapun rerata Indeks Kesalehan Sosial per kecamatan adalah sebagai berikut:

No.	Kecamatan	Indeks Kesalehan Sosial
1	TRAGAH	73,87
2	TANJUNG BUMI	74,22
3	TANAH MERAH	69,44
4	SOCAH	70,31
5	SEPULU	68,93
6	MODUNG	67,37
7	LABANG	68,44
8	KWANYAR	72,47

9	KONANG	69,37
10	KOKOP	62,75
11	KLAMPIS	67,93
12	KAMAL	73,28
13	GEGER	67,89
14	GALIS	67,34
15	BURNEH	71,73
16	BLEGA	60,26
17	BANGKALAN	79,56
18	AROSBAYA	69,26
	RATA2	69,69

Indikator Indeks Kesalehan Sosial Kategori Baik dan Kurang

Dari data tersebut diketahui bahwa indeks kesalehan sosial yang masuk kategori baik (skor >60) adalah terdapat pada semua indikator. Tertinggi ada pada indikator "Keterlibatan dalam demokrasi" umat beragama yang berada pada angka 79,36 %. Sedangkan yang terendah berada pada indikator "sikap menghargai perbedaan" yang berada pada angka 62,54 %.

g. Faktor-faktor Utama yang Merefleksikan Variabel Penelitian

- Dilakukan untuk melihat dimensi yang paling merefleksikan variabel penelitian, sehingga Pemerintah dapat menentukan langkah prioritas dalam meningkatkan Kesalehan Sosial umat beragama.
- Menggunakan 'uji statistik *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*' secara inferensial
- Dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan dimensi yang paling

merefleksikan Kesalehan Sosial (Y) masyarakat adalah dimensi *good governance* (Y7), dengan tingkat korelasi yang berada pada kategori kuat (0,83).

h. Pola Kausalitas antar Variabel Penelitian

- Dilakukan untuk melihat pola hubungan antar variabel penelitian, sehingga pengambil kebijakan dapat memahami apakah variabel pengetahuan dapat dijadikan media untuk meningkatkan kesalehan sosial umat beragama atau tidak.
- Menggunakan statistic deskriptif dan statistik induktif.
- Dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai pengaruh pengetahuan terhadap kesalehan sosial hanyalah sebesar 0,05 dengan tingkat korelasi yang berada pada kategori lemah.

i. Pengklasteran Umat Beragama berdasarkan Indeks Kesalehan Sosial

1. Klaster 1 Tinggi dalam demokrasi dan *good governance*, namun rendah dalam menghargai perbedaan nilai, memaksakan nilai.
2. Klaster 2 Tinggi dalam menghargai perbedaan, tidak menghina perbedaan, daan restorasi lingkungan, namun rendah dalam *caring*, demokrasi, *good governance*.
3. Klaster 3 Tinggi dalam *caring*, demokrasi, dan *good governance*, namun rendah dalam Konservasi dan Restorasi lingkungan.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Dalam penelitian indeks kesalehan sosial ini terdapat satu variabel bebas (x) dan satu variabel terikat (y). Variabel bebas (x) dalam penelitian ini adalah adalah pengetahuan tentang kesalehan sosial, sedangkan variabel terikat (y) adalah kesalehan sosial itu sendiri. Definisi kesalihan sosial dalam kajian ini adalah sikap seseorang yang memiliki unsur kebaikan (*salih*) atau manfaat dalam kerangka hidup bermasyarakat. Sikap kesalehan sosial tersebut meliputi: (a) solidaritas sosial (*al-takaful al-ijtima'i*), (b) toleransi (*al-tasamuh*), (c) mutualitas/kerjasama (*al-ta'awun*), (d) tengah- tengah (*al-I'tidal*), dan (e) stabilitas (*al-tsabat*).

Selanjutnya dalam mengukur kesalehan sosial ditetapkan 10 indikator yaitu, 1) Memberi (*Caring),* 2) Peduli (*Giving),* 3) Menghargai perbedaan nilai-nilai kehidupan, 4) Tidak memaksakan nilai, 5) Tidak menghina atau merusak nilai yang berbeda, 6) Keterlibatan dalam demokrasi, 7) Keterlibatan dalam perbaikan kinerja pemerintahan *(Good governance),* 8) Mencegah kekerasan, 9) Konservasi lingkungan, dan 10) Restorasi lingkungan.

Sedangkan dalam mengukur pengetahuan tentang kesalehan sosial, ditetapkan ada 10 pertanyaan, yaitu: 1. Definisi tentang penganut agama yang saleh, 2. Contoh tindakan yang termasuk Kesalehan Sosial, 3. Contoh tindakan yang termasuk sikap memberi, 4. Contoh tindakan yang merupakan sikap peduli, 5. Perbedaan agama dan sikap dalam menghadapinya, 6. Analisa perilaku yang tidak termasuk menjaga kerukunan, 7. Apa yang harus dilakukan untuk menjaga ketertiban dalam rangka kesalehan sosial, 8. Analisa sikap yang tidak termasuk

keterlibatan dalam demokrasi, 9. Analisa perilaku yang tidak termasuk mendukung terciptanya *Good Governance*, 10. Contoh tindakan yang tidak termasuk menjaga lingkungan hidup.

Sebagai kesimpulan berdasarkan hasil kajian, maka dapat disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bahwa untuk variabel pengetahuan, rerata Taksiran Indeks Pengetahuan Kesalehan Sosial (X) umat beragama Bangkalan signifikan pada nilai 54,49 %. Selanjutnya dari aspek pengetahuan kesalehan sosial yang masuk kategori skor rendah (skor <50) adalah: 1. Katagori penganut agama yang sholeh (X1), 2. Perilaku yang tidak termasuk menjaga kerukunan (X6), 3. Menjaga ketertiban dalam rangka kesalehan sosial (X7) dan 4. Perilaku yang tidak termasuk unsur menjaga lingkungan hidup (X9). Sedangkan indikator yang lain semuanya masuk katagori tinggi (skor >50)
2. Dari hasil kajian juga diketahui bahwa keadaan kesalehan sosial dalam bentuk implementasi kesalehan sosial di masyarakat belum begitu menggembirakan meskipun sudah sedikit lebih tinggi dari tahun yang lalu.
3. Selanjutnya dalam penelitian ini dengan tingkat kepercayaan 95%, didapatkan nilai pengaruh pengetahuan terhadap kesalehan sosial hanyalah sebesar 0,05 (5%) dengan tingkat korelasi yang berada pada kategori lemah. Sementara itu jika dilihat dari data latar belakang pendidikan, diketahui bahwa pendidikan responden terbesar adalah lulusan SLTA dan Sarjana (S1). Untuk mereka yang berpendidikan SLTP dan SD sangat sedikit.
4. Rerata Taksiran Indeks Kesalehan Sosial (Y) umat beragama di Kabupaten Bangkalan, signifikan pada nilai 69,69 %. Dari berbagai aspek dalam indeks kesalehan sosial yang masuk kategori baik adalah semua indikator (skor>65)

kecuali pada bagian menghargai perbedaan (Y3).

Kajian ini pada prinsipnya adalah melihat kesalehan sosial sebagai sikap keagamaan. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang tersebut untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan sendiri terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai afektif, dan perilaku agama sebagai komponen konatif. Di dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, afektif, dan konatif saling berintegrasi secara kompleks.

Penelitian ini berhasil mengukur tingkat pengetahuan atau pemahaman masyarakat terhadap kesalehan sosial, serta mengkorelasikannya dengan perilaku kesalehan sosial, dimana tingkat kesalehan sosial merupakan salah satu bagi indikator ketaatan beragama seseorang. Perilaku kesalehan sosial sendiri adalah bagian dari perilaku keagamaan yang bisa difahami sebagai segala aktivitas manusia dalam kehidupan yang didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku keagamaan itu merupakan perwujudan rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama, dimana hal itu menggambarkan sisi batin seseorang yang berkaitan dengan sesuatu (nilai-nilai) yang diyakininya.

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa disamping pengetahuan, maka perasaan terhadap agama (afektif) sebagai sisi batin seseorang termasuk keyakinan akan nilai-nilai ajaran agama, juga memberikan kontribusi terhadap perilaku keagamaan. Sehingga upaya meningkatkan kesalehan sosial disamping membutuhkan pendidikan agama yang bersifat memberikan pengetahuan dan pemahaman, juga dibutuhkan upaya-upaya yang bersifat menumbuhkan atau

menggugah perasaan serta memantapkan keyakinan seseorang untuk dapat menghayati nilai-nilai agama dan kemudian mau dan mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.

Rekomendasi

Berdasarkan statistik deskriptif dan statistik induktif sebagaimana telah diuraikan di atas, nampaknya korelasi pengetahuan dengan sikap kesalehan sosial masyarakat sangat lemah yaitu hanya 0,05 atau sebesar 5%, untuk itu disamping melalui peningkatan pengetahuan, diperlukan upaya-upaya lain dalam meningkatkan kesalehan sosial masyarakat. Untuk itu kajian ini merekomendasikan beberapa hal, yaitu:

1. Pemerintah Kabupaten Bangkalan perlu terus mempertahankan religiusitas masyarakat beragama di Kabupaten Bangkalan. Kerjasama dan sinergi dengan lembaga dan ormas kegamaan untuk mendukung ini perlu terus digalakkan. Diharapkan ke depan, religiusitas dalam bentuk kegiatan ibadah formal maupun non formal yang bersifat kesalehan ritual dan individual ini pada gilirannya nanti akan berimbas kepada kesalehan sosial.
2. Pemerintah Kabupaten Bangkalan perlu bersinergi dengan *stakeholder* lain untuk melakukan berbagai langkah strategis dalam peningkatan pengetahuan kesalehan sosial dan kesalehan sosial itu sendiri, agar nilai-nilai agama dapat memberi kontribusi positif bagi pembangunan Bangkalan sesuai yang diharapkan melalui beberapa upaya, yaitu antara lain:
   a. Perlu peningkatan bebrapa aspek pengetahuan kesalehan sosial khususnya definisi terkait penganut agama yang saleh dan perilaku yang mendukung terciptanya good governance.

b. Perlu peningkatan beberapa aspek dari kesalehan sosial yang indeksnya paling rendah yaitu: menghargai perbedaan.
c. Bagi aspek-aspek dari kesalehan sosial yang indeksnya masuk kategori sudah baik (skor >60) maka diperlukan berbagai upaya strategis untuk dapat dipertahankan dan bahkan jika mungkin untuk bisa ditingkatkan.

3. Pemerintah Kabupaten Bangkalan perlu merumuskan dan melakukan upaya-upaya nyata dalam peningkatan daya afektif masyarakat yang bersifat menggugah perasaan, menumbuhkan serta memantapkan keyakinan terhadap pentingnya nilai-nilai agama untuk bisa menjadi dasar berperilaku, sehingga perilaku kesalehan sosial terus dapat ditingkatkan.

Bangkalan, November 2021

Daftar Pustaka

Abdullah, Taufik (ed). *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES. Cet. Kedua 1982

---------- *Agama dan Perubahan Sosial.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Cet. Kedua. 1996

Acocella, J. R. ,& Calhoun, J. F., *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan* (Alih bahasa: Satmoko, R.S). Semarang: IKIP Press. 1990

Hermawan, Agus, *Psikologi Islam*, Kudus: Sinar Jaya, 2020

Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori & Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015

Boeree, George. *Personality Theories*, Jogjakarta: Prismasophie. 2006.

Centi, Paul J. *Mengapa Rendah Diri*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Dalu, Ki Buyut. *Cara Mudah Memahami Agama Hindu*. Kayumas Agung. 2011.

Frankl, E.V. 2004. *Man's Search for Meaning: Mencari Makna Hidup, Hakikat Kehidupan, Makna Cinta, Makna Penderitaan*. Bandung: Nuansa.

Gerungan. *Psikologi sosial* . Bandung : Refika Aditama. 2010.

Budiraharjo, Paulus (ed). *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yoyakarta: Kanisius. 1997.

Mahfudz, Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKis. 1994. Rahardjo, Dawam (ed). *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta. Grafiti Pers. 1985.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014

Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok Al-Quran*. Bandung: Penerbit Mizan. 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kwalitatif*, Bandung: Alfabeta. 2016.

Sobary, Mohammad, *Kesalehan Sosial (Influence of Islamic piety on the rural economic behavior in Suralaya, Jawa Barat Province*, Yogyakarta: LKiS, 2007

Wahab, Abdul Jamil (ed.), *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015.

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset. 1994.

Weber, Max. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Son. 1958.

Lampiran

ANGKET RESPONDEN

Nomor: | | | |

Kabupaten : .....

Kecamatan : .....

Yth. Responden

Mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk mengisi angket ini dalam rangka pengumpulan informasi sehubungan penelitian terkait penyelenggaraan surve kantor kementrian Agama kabupaten Bangkalan yang bekerja sama dengan badan perencanaan daerah (BAPEDA) pemerintah kabupaten Bangkalan

Informasi yang Bapak/Ibu/Sdr sampaikan bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Demikian, atas perkenan dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Profil Responden

PETUNJUK PENGISIAN: *Isilah titik-titik di bawah ini atau lingkari (O) pilihan jawaban sesuai dengan kondisi Anda!*

Nama : .....

Pekerjaan : .....

No.Telp/HP : .....

Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan Usia : ..... tahun

Status Perkawinan :

a. Belum kawin b. Kawin c. Pernah Kawin

Agama : .....

Pendidikan :

a. Tidak sekolah b. SD/sederajat c. SMP/sederajat

d. SMU/sederajat e. Diploma f. Sarjana g. Lainnya, ...

Alamat : .....

Kegiatan Ibadah Individual

PETUNJUK PENGISIAN: Isilah pada titik-titik yang tersedia, jawaban yang sesuai dengan aktivitas peribadahan yang memang Anda lakukan!

1. Ibadah apa saja, dan berapa kali rutin anda lakukan setiap hari/minggu/bulan/tahun?

a) .....,

sebanyak .....kali setiap hari/minggu/bulan/tahun (coret yang tidak perlu)

b) .....,

sebanyak .....kali setiap hari/minggu/bulan/tahun (coret yang tidak perlu)

c) .....,

sebanyak .....kali setiap hari/minggu/bulan/tahun (coret yang tidak perlu)

d) .....,

sebanyak .....kali setiap hari/minggu/bulan/tahun (coret yang tidak perlu)

2. Kegiatan keagamaan apa saja, dan berapa kali rutin anda ikuti setiap hari/minggu/bulan?

a) .....,

sebanyak .....kali setiap hari/minggu/bulan/tahun (coret yang tidak perlu)

b) .....,

sebanyak .....kali setiap hari/minggu/bulan/tahun (coret yang tidak perlu)

c) .....,

sebanyak .....kali setiap hari/minggu/bulan/tahun (coret yang tidak perlu)

d) .....,

sebanyak .....kali setiap hari/minggu/bulan/tahun (coret yang tidak perlu)

Catatan :

Ibadah ritual merupakan aktivitas ***Ibadah Formal*** *yang dilakukan secara rutin secara individual maupun jemaah (bersama-sama) dan periodik (memiliki rentang waktu yang sama dan ditentukan), seperti shalat, zakat, kebaktian, dll.*

Sedangkan kegiatan keagamaan merupakan rangkaian kegiatan yang diadakan oleh pengurus rumah ibadah atau organisasi keagamaan, untuk meningkatkan pemahaman keagamaan dan spiritual umat beragama,

seperti pengajian, diskusi kitab, perayaan hari besar agama, dll.

PENGETAHUAN RESPONDEN

PETUNJUK PENGISIAN: berilah tanda silang (x) pada satu jawaban yang sesuai dengan pemahaman Anda!

1. Seorang penganut agama yang saleh adalah :
   a. Ta'at beribadah, dan berserah diri pada Tuhan.
   b. Rajin sembahyang dan menyantuni fakir miskin.
   c. Menolong tetangga yang terkena musibah dan menyumbang ke rumah ibadah.
   d. Mengasihi sesama dan tidak menyakiti orang lain.
2. Manakah tindakan berikut yang termasuk kesalehan sosial:
   a. Melaksanakan ibadah ritual tepat waktu.
   b. Membantu orang yang membutuhkan pertolongan.
   c. Berdo'a untuk diri saya dengan sungguh – sungguh.
   d. Membangun rumah ibadah agama saya.
3. Manakah tindakan di bawah ini yang merupakan bentuk solidaritas sosial 'sikap memberi' dalam kesalehan sosial :
   a. Memberi uang pada pengamen yang berisik pada saat makan di restoran.
   b. Memberikan bantuan dana bagi teman seagama yang membutuhkan.
   c. Secara rutin mengalokasikan dana rutin untuk menyantuni anak yatim piatu
   d. Memberikan bantuan uang kepada teman yang sering menolong kita.
4. Manakah tindakan di bawah ini yang merupakan bentuk solidaritas sosial 'sikap peduli' dalam kesalehan sosial :
   a. Menolong seseorang yang kesulitan menyeberang jalan.

b. Menjalankan ritual ibadah tepat waktu.

c. Menghormati pemeluk agama lain yang sedang beribadah.

d. Memberi uang kepada pengemis yang datang.

5. Apa yang anda ketahui tentang 'perbedaan agama' danbagaimana sikap kita dalam menghadapinya?

a. Agama saya adalah agama yang paling benar dan mencerahkan, sehingga harus dilakukan upaya pencerahan kepada penganut agama lain.

b. Perbedaan agama adalah masalah perbedaan jalan untuk mencapai tujuan yang sama, maka kita harus saling menghormati antar pemeluk agama.

c. Semua agama adalah sama, perbedaan agama tidak perlu menjadi masalah.

d. Semua agama adalah sama dan kita boleh melaksanakan semua ritual agama manapun.

6. Manakah perilaku di bawah ini yang **tidak termasuk** 'menjaga kerukunan' umat beragama?

a. Menghargai perbedaan nilai pada setiap agama yang berbeda.

b. Memberikan bantuan dan donasi terhadap pendirian rumah ibadah.

c. Tidak memaksakan nilai suatu agama kepada pemeluk agama lain.

d. Tidak merusak simbol – simbol agama.

7. Apa yang harus dilakukan untuk 'menjaga ketertiban' dalam rangka kesalehan sosial ?

a. Terlibat dalam kegiatan demokrasi dan mencegah kekerasan antar masyarakat.

b. Mendirikan rumah ibadah dan ta'at beribadah.

c. Menggalakkan pengobatan gratis dan menjaga lingkungan hidup.

d. Menyantuni fakir miskin dan mendukung program pemerintah di bidang

sosial.

8. Manakah sikap di bawah ini yang **tidak termasuk** unsur ‘keterlibatan dalam demokrasi’ sebagai kesalehan sosial

   a. Mengikuti pemungutan suara.

   b. Aktif terlibat di partai politik.

   c. Aktif dalam berbagai diskusi politik.

   d. Memilih “Golput” sebagai sikap politik.

9. Manakah perilaku di bawah ini yang termasuk unsur membantu penyelenggaraan ‘*good governance’* (pemerintahan yang baik) sebagai bagian dari kesalehan sosial :

   a. Terlibat dalam berbagai diskusi politik.

   b. Menyampaikan keluhan tentang pelayanan pemerintah.

   c. Bekerja sesuai dengan bidang kerja masing – masing.

   d. Meningkatkan solidaritas social.

10. Manakah perilaku di bawah ini yang **tidak termasuk** unsur ‘menjaga lingkungan hidup’ sebagai bagian dari kesalehan sosial :

    a. Aktif dalam gerakan menanam pohon.

    b. Aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan hidup.

    c. Aktif dalam pemberdayaan masyarakat miskin di kawasan kumuh.

    d. Aktif dalam gerakan pengolahan sampah menjadi pupuk kompos.

SIKAP DAN PERILAKU YANG MENCERMINKAN KESALEHAN SOSIAL

PETUNJUK PENGISIAN:

Baca dan cermati setiap pernyataan dalam kotak 1-10 di bawah ini. Lalu, pilihlah 5 (lima) dari 10 pernyataan di setiap kotaknya yang sesuai dengan sikap dan perilaku Anda.

I. **Lingkari 5** dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan "**SIKAP PEDULI (*Caring*)"** terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Saya lebih suka menyumbang pembangunan panti sosial daripada pembangunan rumah ibadah, karena lebih bermanfaat bagi masyarakat.
2. Saya aktif menyumbang pada kegiatan hari besar Agama, dan kegiatan masyarakat jika ada permintaan.
3. Saya lebih suka menyumbang pembangunan rumah ibadah daripada panti sosial, karena pahalanya lebih besar.
4. Saya selalu mengeluarkan uang recehan untuk menyumbang, ketika melewati petugas pencari dana untuk pembangunan rumah ibadah.
5. Ketika ada pengamen yang datang dan bernyanyi, saya segera memberinya uang recehan agar dia segera pergi.
6. Saya membagikan zakat setiap tahun dalam bentuk uang, kepada fakir miskin yang dikumpulkan di depan rumah saya oleh pengurus RT setempat.
7. Meski hanya memiliki uang lima ribu rupiah, saya akan memberikan uang tersebut ketika melihat seorang nenek tunawisma memohon sedekah untuk makan.
8. Saya akan menyumbang jika saya yakin panitia pembangunan rumah

ibadah bekerja secara profesional dan transparan.

9. Saya selalu mengirimkan sumbangan melalui bank tanpa menyebut nama (dengan nama samaran) setiap terjadi bencana.
10. Saya lebih dahulukan menyantuni keponakan saya yang yatim di kota lain, dibandingkan memberi sumbangan kepada tetangga yang membutuhkan.

II. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan "**SIKAP MEMBERI" (Giving)** terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Saya bukan orang yang munafik, sehingga saya tidak akan membantu orang jika saya tidak suka melakukannya.
2. Jika ada dua orang/kelompok yang bertikai, tentu saya akan membantu orang/kelompok yang seagama dengan saya.
3. Saya terkadang mendonorkan darah saya jika ada kegiatan Bakti Sosial.
4. Ketika di lingkungan saya akan diselenggarakan kegiatan, saya selalu mengambil peran dengan menjadi panitia dalam kegiatan tersebut.
5. Saya pasti akan menjenguk teman yang sakit, jika dia adalah orang yang sering berbuat baik kepada saya.
6. Karena kesibukan saya, maka saya hanya melayani tamu yang telah membuat janji untuk menemui saya.
7. Ketika saya duduk di kendaraan umum, saya pasti bangkit dan memberikan tempat duduk saya kepada ibu hamil/ penderita cacat / lansia yang berdiri.
8. Saya tetap akan hadir ketika orang yang saya benci mengundang saya pada pesta pernikahan puterinya.
9. Saya selalu menyempatkan waktu untuk menjenguk kawan/sahabat yang

sedang sakit, jika dia tinggal dekat dengan rumah saya.

10. Ketika saya mendapat tugas untuk menyalurkan paket bingkisan hari raya, saya akan mendahulukan tetangga yang saya kenal meskipun mereka tidak benar – benar membutuhkan.

III. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan "**Menghargai Perbedaan"** terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Saya selalu berupa memberikan bantuan ketika warga yang berbeda agama di lingkungan saya menyiapkan perayaan hari besar agama mereka.
2. Saya menyampaikan ucapan selamat kepada kawan/tetangga yang berbeda agama, ketika mereka merayakan hari besar agama mereka.
3. Kepala daerah di tempat saya selalu memprioritaskan pembangunan fasilitas kesehatan di kampung yang penduduk mayoritasnya seagama dengan beliau.
4. Saya sangat akrab bergaul dengan tetangga/rekan kerja yang berbeda agama dengan saya.
5. Ketika saya dan teman – teman yang berbeda agama makan bersama, saya tidak akan memesan makanan yang diharamkan oleh agama mereka.
6. Saya tidak keberatan, ketika warga minoritas yang berbeda agama di lingkungan saya tinggal, bermaksud mendirikan umah ibadah.
7. Pimpinan perusahaan/Instansi tempat saya bekerja memprioritaskan kenaikan pangkat bawahan yang seagama dengannya.
8. Untuk menghormati penduduk yang mayoritas, saya tidak menjual secara terbuka bahan makanan yang diharamkan oleh mereka.
9. Saya tidak mempersoalkan jika anak/adik/keponakan yang saya asuh

bergaul akrab dengan teman – teman mereka yang berbeda agama.

10. Jika bawahan saya yang berbeda agama mengajukan cuti terkait hari besar agamanya, saya selalu mengabulkannya.

IV. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan "**Tidak Memaksakan Nilai"** terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Ketua yayasan pendidikan di tempat saya tinggal, mewajibkan semua siswa hadir dalam siraman rohani yang sesuai dengan agama beliau, meski ada siswa yang berbeda agama.
2. Kepala warga di tempat saya tinggal, selalu mendahulukan kepentingan warga yang seagama dengannya sebagai mayoritas.
3. Agama adalah pilihan yang diyakini, maka perbedaan agama dalam keluarga seharusnya adalah hal yang tidak perlu dipersoalkan.
4. Saya tidak akan mendukung pendirian rumah ibadah agama yang berbeda dengan agama saya, karena khawatir akan penyebaran agama tersebut.
5. Pendidikan agama di sekolah harus membentengi murid dari isu pluralisme (keragaman) agama, yang dapat mendangkalkan keyakinan murid terhadap agamanya masing – masing.
6. Saya senantiasa mendukung pendirian rumah ibadah agama apapun di lingkungan saya, karena tiap orang punya hak untuk beribadah.
7. Kepala daerah di tempat saya tinggal, melarang setiap rumah makan untuk buka/berjualan pada siang hari di bulan Ramadhan.
8. Pendidikan di sekolah berbasis agama harus menanamkan nilai – nilai pluralisme (keragaman) agama, agar siswa dapat menghargai perbedaan.
9. Menurut saya, munculnya aliran baru/sekte dalam ajaran agama adalah

bentuk ekspresi agama yang tidak perlu dipersoalkan.

10. Saya senantiasa mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran agama yang saya anut, karena saya yakin hal tersebut adalah kewajiban saya.

V. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan "**Tidak Menghina Nilai yang Berbeda"** terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Saya menegur para penganut sekte yang mengaku memiliki nabi baru, agar tidak terang – terangan menyampaikan ajarannya, karena dapat menghina dan merusak nilai agama lain.
2. Saya mengajarkan kepada anak/murid saya, bahwa bom bunuh diri merupakan bentuk jihad melawan kesewenangan kekuasaan agama lain.
3. Saya akan mencegah usaha kelompok masyarakat yang berupaya menutup rumah ibadah suatu kelompok yang dianggap menyimpang.
4. Ketika ada berita bahwa saudara seagama saya di negara lain ditindas, saya terpanggil untuk pergi dan ikut berperang melawan pemeluk agama lain.
5. Konflik antar pemeluk agama merupakan isu yang menutupi masalah yang sebenarnya, yaitu politik dan ekonomi. Karena itu, tidak ada alasan untuk ikut campur dan terlibat atas dasar agama.
6. Saya sering menghadiri pertemuan/dialog yang memberikan wawasan tentang kesamaan dan perbedaan ajaran – ajaran tiap agama.
7. Saya senantiasa mengajarkan anak – anak saya untuk tidak menghina penganut agama yang lain.
8. Hidup berdampingan antar pemeluk agama tidak terhindarkan bagi bangsa Indonesia yang majemuk, maka tidak perlu saling menghina.

9. Jika ada perusakan rumah ibadah agama saya di negara lain, maka saya akan memimpin upaya perusakan rumah ibadah agama, kaum perusak tersebut, di lingkungan saya sebagai bentuk protes.
10. Dalam ceramah yang dihadiri oleh jemaah internal agama, saya menyampaikan kesalahan ajaran agama lain sebagai bentuk pencerahan.

VI. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan "**Keterlibatan dalam Demokrasi"** terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Saya tidak mengikuti berita politik karena tidak memiliki waktu.
2. Saya tidak terlibat dalam demokrasi karena menurut saya, hal ini tidak sesuai dengan ajaran agama yang saya yakini.
3. Saya menyukai obrolan di warung kopi atau dengan teman diperjalanan yang membicarakan masalah politik.
4. Saya tidak pernah menonton berita politik, karena menurut saya itu hanya buang waktu dan tidak produktif (menguntungkan).
5. Saya aktif menginformasikan kepada orang lain tentang pentingnya hak politik bagi tiap anggota masyarakat.
6. Saya aktif hadir sebagai peserta dan berpartisipasi dalam berbagai diksusi politik.
7. Saya tidak pernah melewatkan hak saya pada pemungutan suara
8. Saya aktif menginformasikan tentang info teknis (tata cara) pemilihan dalam PEMILU kepada masyarakat di lingkungan saya.
9. Saya tidak pernah hadir ke tempat pemungutan suara karena menurut saya, hasil PEMILU tidak akan signifikan merubah keadaan negara.
10. Saya tidak hadir ke tempat pemungutan suara, karena menurut saya tidak ada manfaatnya langsung bagi saya dan keluarga.

VII. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan "**Keterlibatan dalam *Good Goverment* (Pemerintahan yang Baik)"** terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Pemda setempat tidak pernah melakukan survey terkait kebijakan pembangunan yang akan dilakukan, karena hanya menghabiskan anggaran daerah saja.
2. Saya mengikuti kegiatan survey pemda terkait persetujuan masyarakat atas berbagai proyek pembangunan, jika tidak mengganggu aktivitas saya.
3. Pengelolaan anggaran secara langsung oleh Pemda adalah pemborosan, karena membuat arah pembangunan nasional menjadi tidak jelas dan tidak seragam.
4. Saya sangat aktif membicarakan kekurangan pelayanan pemerintah pada berbagai obroloan dengan teman – teman.
5. Saya sering menyampaikan kritik terkait lambatnya penanganan pemda atas perbaikan jalan di sekitar lokasi tempat saya tinggal.
6. Pembangunan daerah lebih merata jika anggaran pembangunan diserahkan untuk dikelola secara langsung oleh Pemda setempat.
7. Prosedur pembayaran dan pengajuan berkas terpampang dengan jelas pada setiap dinas yang ada di kota saya, sehingga masyarakat tidak kebingungan.
8. Saya menyerahkan urusan pembayaran pajak pendapatan saya sepenuhnya kepada bagian administrasi tempat saya bekerja.
9. Saya merasa terganggu dengan adanya aksi-aksi demonstrasi di jalanan, karena mengganggu ketertiban Umum dan tidak efektif mengubah kebijakan pemerintah.

10. Saya tidak pernah menyampaikan keluhan tentang pelayanan pemerintah karena merasa itu tidak ada gunanya.

VIII. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan "**Pencegahan Kekerasan"** terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Saya memukul anak saya ketika mereka tidak sembahyang.
2. Saya setuju jika konflik antar warga tidak diselesaikan dengan tawuran.
3. Saya berupaya mengkampanyekan isu Hak Azasi Manusia (HAM) dalam setiap kesempatan.
4. Saya melarang anak – anak saya untuk menghina tetangga yang berbeda suku, adat dan budaya dengan kami.
5. Saya aktif dalam berbagai kegiatan demonstrasi yang menentang tindak kekerasan yang dilakukan aparat.
6. Saya aktif menyampaikan protes melalui media massa maupun jejaring sosial terhadap tindak kekerasan yang dilakukan oleh aparat.
7. Ketika seorang maling ditangkap warga, saya segera menginformasikan kepada polisi untuk mencegah warga main hakim sendiri.
8. Saya sering menegur orang yang membuat cerita lucu dengan menghina suku tertentu.
9. Saya berupaya melerai ketika melihat terjadi suatu perkelahian.
10. Saya selalu membiarkan jika ada percekcokan dan perkelahian diantara teman – teman saya.

IX. Lingkari 5 dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan

"**Keterlibatan dalam Konservasi (Pemeliharaan Lingkungan)"** terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Saya membuang sampah di area kosong yang jauh dari pemukiman warga.
2. Saya mendapat benih pohon untuk ditanam di pekarangan rumah saya, secara gratis dari program penghijauan lingkungan pemerintah.
3. Saya ikut membantu membersihkan sisa sampah bekas kegiatan warga meskipun jauh dari rumah saya.
4. Saya rela jika dibangun TPS (Tempat Pembuangan Sampah) di dekat rumah saya demi kebersihan lingkungan sekitar.
5. Saya memberikan masukan dan kritik kepada tetangga yang tidak menjaga kebersihan lingkungan rumahnya.
6. Saya mendapat kemudahan akses untuk membuang sampah di luar pemukiman tempat saya tinggal.
7. Setiap orang punya kewajiban yang sama dalam menjaga kebersihan lingkungan.
8. Saya ikut membantu warga yang membuat MCK (Mandi, Cuci, dan Kakus) di rumahnya.
9. Saya memihak warga yang menolak pembangunan TPS (Tempat Pembuangan Sampah) di sekitar rumahnya.
10. Karena cukup sibuk dengan pekerjaan, saya menyumbang uang sebagai ganti kehadiran saya dalam kerjabakti mingguan warga.

X. **Lingkari 5** dari 10 butir pernyataan berikut yang menggambarkan "**Keterlibatan dalam Restorasi (Perbaikan Kembali Lingkungan)"**

terkait Kesalehan Sosial yang paling sesuai dengan pribadi Anda.

1. Saya membersihkan saluran air yang tersumbat sampah di depan rumah saya.
2. Saya mengucapkan terima kasih kepada petugas kebersihan yang mengambil sampah dari rumah saya.
3. Saya menyumbangkan pakaian dan barang bekas ke bazar amal yang diadakan di lingkungan saya.
4. Saya mendukung pemerintah yang mengembangkan bahan energi biogas, karena penggunaan BBM dapat menyebabkan pemanasan global.
5. Saya menegur tetangga yang tidak menanam pohon di pekarangan rumahnya.
6. Saya rela jika di dekat rumah saya dibuat aliran pembuangan air (got) demi kebersihan lingkungan sekitar.
7. Setiap orang punya kewajiban yang sama dalam mengembalikan keasrian lingkungan.
8. Karena sibuk, saya menyumbang dana lebih besar sebagai ganti ketidakhadiran saya dalam kerjabakti mengeruk sungai dangkal.
9. Saya menghubungi petugas kebersihan untuk mengambil sampah yang menumpuk di dekat rumah saya.
10. Saya membakar sampah rumah tangga

SUMBER RESPONDEN PENGUKURAN IKS 2021

NO	Lembaga	Nama	Alamat	KECAMATAN
1	Majelis Taklim	Babus salam	Bancang tragah	TRAGAH
2	Majelis Taklim	Nurul Huda	Paseseh Tanjung Bumi	TANJUNG BUMI
3	Majelis Taklim	AR RIFAI	Dsn temor Saba desa dumajah	TANAH MERAH
4	Majelis Taklim	Al Hikam	kmp Pesel.Keleyan	SOCAH
5	Majelis Taklim	Nurul Hikmah	Desa Labuhan	SEPULU
6	Majelis Taklim	Fatayat Alfalah	Baton Patereman Modung	MODUNG
7	Majelis Taklim	MT. Annisa	Sukolilo barat labang bangkalan	LABANG
8	Majelis Taklim	Darus Salam	Jl. Raya Pesanggrahan no.234	KWANYAR
9	Majelis Taklim	MT AL BAYAN	BELAKANG KORAMIL KONANG	KONANG
10	Majelis Taklim	Ar-Roudloh	Desa Ampara'an	KOKOP
11	Majelis Taklim	Baitul Ilmi	Dsn.Pawan,Bandasoleh	KOKOP
12	Majelis Taklim	MT Baiturtohman	Dusun sek gersek Desa Tlokoh	KOKOP
13	Majelis Taklim	MT. at Taqwa	Lergunong Barat Desa Lergunong	KLAMPIS
14	Majelis Taklim	Majelis taklim Al Huda	Kamal	KAMAL
15	Majelis Taklim	Majlis Taklim Ar-Ridho	Desa Campor Kec. Geger	GEGER
16	Majelis Taklim	MT. Majelis Rasulullah	Galis barat	GALIS
17	Majelis Taklim	Musolla Al Idrus	Ds Jambu kec Burneh	BURNEH
18	Majelis Taklim	mutiara 06 blega	kmp. morlaok ds. blega kec. blega	BLEGA
19	Majelis Taklim	GENPRES NURUL HAYAT	JL. MAYJEND SUNGKONO I / 24 KRATON	BANGKALAN
20	Majelis Taklim	MT. at Thohiriyah	Karang Duwak	AROSBAYA
22	Ponpes	ANNAWAWI	Dsn guwah ds soket laok	TRAGAH
23	Ponpes	PP ALMUBTADIIN	DS TRAGAH KEC TRAGAH	TRAGAH
24	Ponpes	Ponpes al-ghazali	Sabrah aeng tabar tanjung bumi bangkalan	TANJUNG BUMI

25	Ponpes	Ponpes Baital Muslimin	Potat, Aengtaber, Tanjungbumi	TANJUNG BUMI
26	Ponpes	Ponpes Nurul Hasanah	Dsn Bara' alah Desa Petrah	TANAH MERAH
27	Ponpes	Ponpes MANBAUSSURUR	Dsn antatar desa tanah merah laok	TANAH MERAH
28	Ponpes	PP. Nurul Hidayah	Desa Parseh	SOCAH
29	Ponpes	Ponpes Nurul Hidayah	Kecamatan Socah	SOCAH
30	Ponpes	Ponpes At Ta'awwun	Jl.Raya pedeng mk.11 Socah	SOCAH
31	Ponpes	Ponpes Nurul Islam	Dusun Terrosan Desa Kelbung Kec. Sepulu	SEPULU
32	Ponpes	Ponpes Badrul Huda	Dusun Sabungan Desa Banyior kec. Sepulu	SEPULU
33	Ponpes	Ponpes Al Anwar	Patereman Modung	MODUNG
34	Ponpes	Ponpes Sumurnangka	Sumurnangka Suwaan Modung	MODUNG
35	Ponpes	Al Ittihad YASI	Jl Raya Sukolilo 22 Labang Bangkalan	LABANG
36	Ponpes	Ponpes Alqolam	Jalan Raya Jukong 02 jukong Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan	LABANG
37	Ponpes	Ponpes Darul Fatwa	Duko Ketetang	KWANYAR
38	Ponpes	Ibnu Romly	Jl. Masjid Nurul Mu`in Batu Ampar Gunung Sereng Kwanyar	KWANYAR
39	Ponpes	Ponpes al hidayah	jl. KH. Moh. Indar gilibaru konang	KONANG
40	Ponpes	Ponpes Darus Syifa'	Jl. Raya Pesantren No. 61 Ds. Bandung	KONANG
41	Ponpes	Ponpes Al hidayah	Jl. KH. Moh Indar Gili Baru Konang Bangkalan	KONANG
42	Ponpes	PP At thoyyibiyah	Amparaan kokop. Bangkalan	KOKOP
43	Ponpes	PP Nurus sholeh	Katol timur kokop	KOKOP
44	Ponpes	PP Najmul ulum	Tlokoh kokop bangkalan	KOKOP
45	Ponpes	PP Miftahul huda	Desa Kokop kec Kokop	KOKOP
46	Ponpes	PP Bustanul Arifin	Desa Tramok kokop Bangkalan	KOKOP
47	Ponpes	PP Darusslam	Desa Surjan kokop Bangkalan	KOKOP
48	Ponpes	PP. RAUDLATUL THOLIBIN	Kmp. Kodduk Ds. Manonggal	KLAMPIS

49	Ponpes	PP. RAUDLATUL ULUM	Ds. Klampis Barat	KLAMPIS
51	Ponpes	Syaikhona Yahya	Karang Anyar Banyuajuh Kamal	KAMAL
52	Ponpes	PPM Tebu Falah	Jl. Raya Kampus UTM Telang	KAMAL
54	Ponpes	Ponpes An-Nafi'iyah	Dusun Batu Kalah Desa Kampak	GEGER
55	Ponpes	Ponpes Roudlotul Hidayah	Tanah Abang Campor Geger	GEGER
56	Ponpes	PonPes Al Ibrohimy	Jl Raya Galis. Desa Galis	GALIS
57	Ponpes	PP Miftahul Khoiri	Dsn Angsanah Desa Galis	GALIS
59	Ponpes	Masjid Al Amin	Galis barat	GALIS
60	Ponpes	PP. Miftahul Khoiri	Dsn. Angsanah Desa Galis	GALIS
61	Ponpes	PP. Nadwatul Ishaqiyah	JL. RKH. Hasyim Munir No. 4 Jambu Burneh Bangkalan	BURNEH
62	Ponpes	PP Al Ishaqiyah Jambu	Jln KH Munir Jambu Kec Burneh kab Bangkalan	BURNEH
63	Ponpes	PP Al Ishaqiyah Jambu	Jambu kec Burneh	BURNEH
64	Ponpes	Assayyadi	Kmo.Loak Songai Blega	BLEGA
65	Ponpes	miftahul khoirot	sempar blega	BLEGA
66	Ponpes	Sholawat Teko Dewe Dewe	JL. KH ACHMAD MARZUKI NO. 24 PANGERANAN	BANGKALAN
67	Ponpes	AL-ASROR	JL. SOEKARNO HATTA NO.32C RT.1 RW.1 MLAJAH	BANGKALAN
68	Ponpes	Pon. Pes. Nurul Hidayah	Ombul Baksara	AROSBAYA
69	Ponpes	Pon. Pes. Syamsul Hidayah	Ombul	AROSBAYA
21	Rumah Ibadah	Masjid Al Amin	Kmp. Temor Saba desa dumajah	TANAH MERAH
71	Rumah Ibadah	Masjid Babu Daris Salam	Ds Bancang	TRAGAH
74	Rumah Ibadah	Masjid BAITUR RAHMAN	Ds TAMBIN	TRAGAH
75	Rumah Ibadah	Baiturrahman	Dsn janten desa alang alang	TRAGAH
76	Rumah Ibadah	Masjid Alkholiliyah	Ds Bajeman	TRAGAH
78	Rumah Ibadah	Masjid Al Husain	Dsn Nyangcangan Ds. Macajah	TANJUNG BUMI
79	Rumah Ibadah	Gereja Pantekosta di Indonesia	Telaga Biru	TANJUNG BUMI

80	Rumah Ibadah	Masjid Al habsyi	Dabung Macajah Tanjungbumi	TANJUNG BUMI
81	Rumah Ibadah	Masjid sirojul islam	Desa Tanjungbumi	TANJUNG BUMI
82	Rumah Ibadah	Ar- Rhaudhah	Désa dlambah laok	TANAH MERAH
83	Rumah Ibadah	Baitul muttaqin	Desa tanah merah laok	TANAH MERAH
84	Rumah Ibadah	Baitul marfu'a	Désa rong durin	TANAH MERAH
85	Rumah Ibadah	Al amien	Kmp. Temor Saba desa dumajah	TANAH MERAH
86	Rumah Ibadah	Masjid Ar Rohman	Kamp.Rojing.Desa Keleyan	SOCAH
87	Rumah Ibadah	Masjid Nurul Hidayah	Desa Parseh kec.Socah	SOCAH
88	Rumah Ibadah	Masjid Nurush sholihin (Syaikhona Mohammad Kholil)	Kamp.Pesel.Keleyan .Socah	SOCAH
89	Rumah Ibadah	Masjid Al Ikhlas	Kamp.Gunongan.Desa Ujung Anyar	SOCAH
90	Rumah Ibadah	Raudhatur Rahman	Dusun Betan Desa Kalabetan	SEPULU
91	Rumah Ibadah	Masjid Raudhatul Hikmah	Dusun Blungkeng Desa Tanagura Barat	SEPULU
92	Rumah Ibadah	Masjid Riyadul Abidin	Desa prancak	SEPULU
93	Rumah Ibadah	Masjid Baiturrahman	Desa labuhan	SEPULU
94	Rumah Ibadah	Masjid Attaqwa	Kolla Modung	MODUNG
95	Rumah Ibadah	Masjid Kabungson Banyu Urip	Jerengan Pangpajung Modung	MODUNG
96	Rumah Ibadah	Masjid Al Muhsinin	Patereman Modung	MODUNG
97	Rumah Ibadah	Masjid Kabungson Banyu Urip	Jerengan Pangpajung Modung	MODUNG
98	Rumah Ibadah	Masjid Nurul Yaqin	Lonpao Patengteng Modung	MODUNG
99	Rumah Ibadah	Masjid Attaqwa	Kolla Modung	MODUNG
100	Rumah Ibadah	Masjid syaikhona kholil	Dsn labang baru	LABANG
101	Rumah Ibadah	Masjid Jami' Albar	Jl. KH. Umar Sukolilo Timur	LABANG
102	Rumah Ibadah	Masjid Imarotul Fitriyah	Sendang Laok Labang Bangkalan	LABANG
103	Rumah Ibadah	Masjid syaikhona kholil	Dsn labang baru	LABANG

104	Rumah Ibadah	Masjid Nurul huda	Dsn.berek leke desa pangpong	LABANG
105	Rumah Ibadah	Nurul Huda Pangpong	Desa Pangpong	LABANG
106	Rumah Ibadah	Masjid Darul Rohman	Dusun Rabesan Desa Duwek Buter	KWANYAR
107	Rumah Ibadah	Masjid Sunan Cendana	Desa Ketetang	KWANYAR
108	Rumah Ibadah	Masjid Nurul Huda	Dsn. Maddungan Desa Dlemer	KWANYAR
109	Rumah Ibadah	Masjid Baitul Makmur	Jl. Raya Pesanggrahan No. 234	KWANYAR
110	Rumah Ibadah	Masjid darussalam	Dsn jambu desa campor	KONANG
111	Rumah Ibadah	Masjid Nurus sholeh	Dsn tambak ds durin barat	KONANG
112	Rumah Ibadah	Masjid Baitur rahman	Dan tambak ds durin barat	KONANG
113	Rumah Ibadah	Masjid Al Ikhlas	Dsn. Campor Ds.campor	KONANG
114	Rumah Ibadah	Dsn tambak ds durin barat	Masjid Nurus sholeh	KONANG
115	Rumah Ibadah	Masjid Baiturrahman	Dsn tambak ds durin barat	KONANG
116	Rumah Ibadah	Masjid Nurus sholeh	Dsn tambak ds durin barat	KONANG
117	Rumah Ibadah	Masjid Baitur rahman	Ds durin barat	KONANG
118	Rumah Ibadah	Masjid Darussalam	Dusun jambu	KONANG
119	Rumah Ibadah	Masjid Riyadul Jannah	Desa tlokoh kokop bangkalan	KOKOP
120	Rumah Ibadah	Masjid Arrohman	Desa kokop kec kokop	KOKOP
121	Rumah Ibadah	Masjid Baiturrohman	Desa Katol timur	KOKOP
122	Rumah Ibadah	Masjid Al Hidayah	Bandang laok	KOKOP
123	Rumah Ibadah	Masjid Assalam	Desa lembung gunung	KOKOP
124	Rumah Ibadah	Masjid Arrohman	Korogan kokop bangkalan	KOKOP
125	Rumah Ibadah	Masjid Baitul Amal	Desa Amparaan kokop Bangkalan	KOKOP
126	Rumah Ibadah	Masjid Al amanah	Dusun mor angsanah desa Mandung	KOKOP
127	Rumah Ibadah	Masjid Al amiroh	Desa dupok	KOKOP

128	Rumah Ibadah	Masjid Raudhatul mukhlisin	Desa Amparaan kokop Bangkalan	KOKOP
130	Rumah Ibadah	NURUL ISLAM	DESA TOLBUK	KLAMPIS
131	Rumah Ibadah	Masjid Darul Muttaqien	Dsn Ga'ongga'an DS Tenggun Dajah	KLAMPIS
132	Rumah Ibadah	MASJID RAUDLATUL HASANAH	Dsn. Buddagan Ds. Larangan Glintong	KLAMPIS
134	Rumah Ibadah	MASJID RAUDLATUL MUTTAQIN	Dsn. Batulorong Ds. Moarah	KLAMPIS
135	Rumah Ibadah	Masjid Raudlatul Muttaqin	Dsn. Polongan Ds. Moarah	KLAMPIS
136	Rumah Ibadah	Masjid Al ishaqy	Jl KH abd Mufid RT 01 RW 02 Banyuajuh	KAMAL
137	Rumah Ibadah	Masjid Al Ghazali	Gili Timur	KAMAL
138	Rumah Ibadah	Baiturrahman	Kamal	KAMAL
139	Rumah Ibadah	Masjid Al Kautsar	Banyuajuh	KAMAL
140	Rumah Ibadah	Masji baitul amal kamal	Jl raya kamal	KAMAL
141	Rumah Ibadah	MASJID AT' TAKBIR	jl. jeruk 3 no. 1	KAMAL
142	Rumah Ibadah	Masjid Baiturrahman	Berek leke Kamal	KAMAL
143	Rumah Ibadah	Masjid Al-ikhlas	Desa campor	GEGER
144	Rumah Ibadah	Masjid nurul muttaqin	Perkoning batobella	GEGER
145	Rumah Ibadah	Masjid Roudlotul Hidayah	Tanah Abang Campor Geger	GEGER
146	Rumah Ibadah	Masjid Nurul Hidayah	Nyamburan dabung	GEGER
147	Rumah Ibadah	Masjid Sabilul Muttaqin	Dsn. Jreka II Desa Kampak	GEGER
148	Rumah Ibadah	Masjid Baiturrahman	Kelbung bere' songai	GALIS
149	Rumah Ibadah	MIFTAHUL ISLAM	Dsn berek sabe desa tellok	GALIS
150	Rumah Ibadah	Masjid Al-Amin	Longkek - Galis	GALIS
151	Rumah Ibadah	Masjid Nurul Huda	Ds Perreng	BURNEH
152	Rumah Ibadah	Masjid Nurul Islam	Ds Pangolangan	BURNEH
153	Rumah Ibadah	Masjid sirojul islam	Jln pemuda kaffa	BURNEH

155	Rumah Ibadah	Masjid sirojul Islam junok	Junok tunjung	BURNEH
156	Rumah Ibadah	Masjid Nurul Huda	Ds Perreng	BURNEH
157	Rumah Ibadah	Masjid Roudlotul Hidayah	Burneh bangkalan	BURNEH
158	Rumah Ibadah	RAUDLOTUL HIDAYAH	MINDEKEH DS BINOH	BURNEH
159	Rumah Ibadah	darul muttaqin	ds. karanggayam	BLEGA
160	Rumah Ibadah	Masjid nurul hidayah	kepong rosep	BLEGA
161	Rumah Ibadah	Masjid Annur abu bakar as siddiq	Laok songai	BLEGA
162	Rumah Ibadah	MASJID AL-FALAH	BABAN TIMUR DS. BLEGA	BLEGA
163	Rumah Ibadah	Greja Kristen Jawi Wetan	Jl. Kapten syafiri	BANGKALAN
164	Rumah Ibadah	GPdI BANGKALAN	Jl. Trunojoyo 19, Bangkalan	BANGKALAN
165	Rumah Ibadah	NURUL HIDAYAH	KMP. KENCAT BANCARAN	BANGKALAN
166	Rumah Ibadah	MASJID NURUL AMAL	JL. TRUNOJOYO RT 04 RW 02 PEJAGAN	BANGKALAN
167	Rumah Ibadah	Masjid Al Muammar	Lajing Arosbaya	AROSBAYA
168	Rumah Ibadah	Masjid Nurul Hidayah	Tambegan	AROSBAYA
169	Rumah Ibadah	Masjid Al Jawahir	Karang Duwak	AROSBAYA
170	Rumah Ibadah	Masjid Baiturrahman	Dusun labuhan desa labuhan	AROSBAYA
171	Rumah Ibadah	Masjid Al Muammar	Lajing Arosbaya	AROSBAYA
172	Rumah Ibadah	Masjid Baiturrahman	Ombul	AROSBAYA